

KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL BANNA
(Kajian Amar Ma'ruf Nahi Munkar)



Skripsi

(Diajukan untuk diseminarkan dan untuk memenuhi Syarat- Syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi)

Oleh:

JAMILAH
NPM. 1341010052

Jurusan: Komunikasi dan Penyiaran Islam

FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
IAIN RADEN INTAN LAMPUNG

1438 H / 2017 M

ABSTRAK
KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL BANNA
(Kajian Amal Ma'ruf nahi Munkar)

OLEH: JAMILAH

Dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, memberlakukan aturan Nya di atas bumi, serta mentauhid-kan Allah swt dalam ibadah, minta pertolongan dan ketaatan. Berlepas diri dari semua taghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dinyatakan benar oleh Allah dan menyalahkan apa yang dinyatakan salah, menyuruh pada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berjihad di jalan Allah SWT.

Imam Syahid Hasan Al Banna salah satu tokoh dan pemikir baik dalam bidang Dakwah maupun dalam bidang politik. Ia dilahirkan pada tanggal 14 bulan Oktober tahun 1906 M di kota Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah Al Buhairah, Mesir. Pada tahun 1927 beliau mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin (IM). Mengingat aspek dakwah sangat luas, maka dari itu penelitian ini di fokuskan pada kajian tentang pemikirannya mengenai amal Ma'ruf Nahi Munkar.

Penelitian tentang hal tersebut diatas dengan menelaah buku- buku yang dikarang oleh Imam Syahid Hasan Al Banna sebagai sumber utama (sumber Primer) dan buku- buku karangan orang lain yang membahas tentang Imam Syahid Hasan Al Banna sebagai sumber sekunder. Dari buku- buku tersebut di peroleh gambaran tentang konsep dakwah yang dikemukakan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna sebagai mana yang termaktup dalam skripsi ini.

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna Dakwah Amal Ma'ruf Nahi Munkar menentukan tegak dan robohnya jama'ah itu sendiri, tak bisa Islam itu tegak sendiri tanpa jama'ah, dan tak bisa Jama'ah dibangaun tanpa Dakwah, maka dijadikanlah Dakwah itu suatu kewajiban yang vital atas umat Islam itu sendiri, yang tak mungkin dan tak boleh diamanahkan orang lain saja. Amal Ma'ruf Nahi Munkar yang dilakukan Imam Syahid Hasan Al Banna ialah di bidang politik sebagai upaya menanggulangi kemerosotan moral dan akhlak umat Islam terutama di mesir.

Adapun aksi dakwah yang dilakukan Hasan Al Banna dalam menanggulangi kemerosotan moral dan akhlak umat Islam diantaranya:

- a. Menulis karya- karya monumental diantaranya *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah* atau *Majmuatur Rasail* (Risalah Dakwah Hasan Al Banna)
- b. Pada tahun 1936 Mengirim surat berjudul Menuju Cahaya yang ditujukan kepada Raja Faruk, kepada kepala pemerintahan pada saat itu, Mustafa al-Nahas Pasha, dan seluruh raja, amir, dan penguasa di semua negara Islam. Di dalamnya Al- Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menerapkan sistem Islam.
- c. *Al- Ma'tsurat* (yang diwarisi dari Nabi Muhammad SAW) Buku tersebut, memuat berbagai do'a dan ayat Al- Qur'an yang dibagi empat bab: do'a wirid ayat Al- Qur'an, do'a harian serta do'a khusus dan wirid khas Ikhwanul Muslimin

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Judul skripsi ini **KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL- BANNA (Kajian Amar Ma'ruf Nahi Nunkar)**. Untuk menghindari kesalahfahaman dan menjaga anggapan yang salah terhadap skripsi penelitian ini, maka terlebih dahulu penulis jelaskan masing- masing istilah yang terdapat di dalamnya, sehingga pembaca akan dapat memahami dengan mudah judul tersebut.

Adapun pengertian istilah- istilah tersebut adalah:

1. Konsep

Konsep berasal dari bahasa Inggris "*Consep*" yang bermakna leksial ide yang mendasar sekilas sesuatu makna dan gagasan atau ide umum. Kata ini juga berarti menggambarkan gambaran yang abstrak tentang sesuatu.¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu "Gambaran dari objek, proses ataupun yang diluar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami hasil- hasil lain".² Ada pula yang mengartinya konsep sebagai ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan, rencana dasar.³ Sehingga dapat diartikan sebagai pokok

¹ Sirojuddin Zar, *Konsep Penciptaan Alam dalam Pemikiran Islam, Sains dan Al- Qur'an*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

² W.J. Spowadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h. 250

³ Endarmoko. Teasaurus , *Bahasa Indonesia Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007). h.334

pikiran yang mendasari keseluruhan pikiran, konsep biasanya hanya ada diluar pikiran atau kadang- kadang tertulis secara singkat.

Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang representasi abstrak umum atau intelektual dari situasi, objek atau peristiwa, rasa pikiran, ide atau gambar mental. Konsep ini merupakan elemen dari proposisi adalah unsur kata kalimat. Konsep ini bersifat abstrak di mana mereka menghilangkan perbedaan dalam perpanjangan segalanya, diperlakukan seolah-olah mereka identik.⁴

Konsep secara Personal yang dimaksud dalam penelitian disini adalah gagasan, faham, fikiran yang melandasi sesuatu ilmu yaitu Ilmu Dakwah. Hal itu sesuai dengan ide, gagasan Imam Syahid Hasan Al- Banna tentang konsep Dakwah khususnya terkait Amal Ma`ruf Nahi Munkar.

2. Dakwah

Menurut bahasa kata Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu kata Da`a, Yad`u yang berarti panggilan, ajakan atau seruan.⁵

Menurut istilah, Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang atau sekelompok orang, segolongan umat Islam sebagai wujud aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan, undangan, do`a, yang disampaikan dengan ikhlas dan menggunakan metode, sistem, dan teknik tertentu agar mampu menyentuh kalbu dan fitrah seseorang, sekelompok, massa dan masyarakat manusia supaya dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai suatu tujuan tertentu yang diinginkan.⁶

⁴ Pengertian *Konsep* Menurut Para Ahli, <https://id.wikipedia.org> Kamis, 17 Desember 2015 (Akses, Selasa 08, November 2016)

⁵ Abdur Rasyad Shaleh, *Menajemen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), h. 7

⁶ Jamaludin Kafie, *Psikologi Dakwah*, (Surabaya: Percetakan Ofset Indah, 1993), h. 29

Menurut Nasiruddin dalam bukunya *Teori dan Praktik Dakwah Islamiyah* mendefinisikan Dakwah dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman kepada Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syariat serta akhlak Islamiyah.⁷

Dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* (pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.⁸

Dari definisi diatas, Dakwah adalah suatu aktivitas penyampaian ajaran Islam yang dilakukan seseorang untuk mengajak orang lain berbuat kebaikan dengan berfikir dan berperilaku bagi seseorang atau sekelompok masyarakat sesuai dengan ajaran Allah SWT agar mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

3. Imam Syahid Hasan Al-Banna

Imam Syahid Hasan Al Banna adalah seorang putra terbaik umat Islam di abad 20. Imam Syahid Hasan Al Banna yang mempunyai nama lengkapnya Imam Syahid Hasan Bin Abdurrahman Al- Banna, dilahirkan pada tahun 1906 M di kota Mahmudiyah, salah satu desa di wilayah Al Buhairah, Mesir.⁹

Beliau menyelesaikan studinya di Sekolah Darul Ulum, kairo dan pada saat itu beliau berprofesi sebagai guru yang berpindah dari satu tempat ke tempat yang

⁷ Misbah Malin, *Dinamika Dakwah Dalam Perspektif Al- Qur'an dan As- Sunnah*, (Jakarta: Media Gramedia, 2005), h. 6

⁸ M. Arifin, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1997), h. 6

⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, Ikhwanul Muslimin, *Konsep Gerakan Terpadu, Jilid 1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997) h. 23

lain, untuk menyeru umat agar mengamalkan Al-Qur'an dan berpegang teguh kepada Sunah Nabi Muhammad SAW.¹⁰ Imam Syahid Hasan Al Banna adalah Pendiri Ikhwanul Muslimin dan pada tahun 1949 beliau wafat dengan ditembak oleh seorang yang tak dikenal.¹¹

4. Amal Ma'ruf Nahi Munkar

Amal Ma'ruf Nahi Munkar berasal dari kata ma'ruf dan munkar juga amar dan nahi. Ma'ruf artinya yang dibiasakan dan munkar artinya yang diingkari. Dalam Islam ma'ruf adalah sesuatu yang seharusnya di biasakan, meliputi segala yang diperintahkan atau diajarkan Tuhan untuk kita kerjakan. Sebaliknya munkar artinya sesuatu yang seharusnya tidak dikerjakan, meliputi segala sesuatu yang di larang atau dibenci tuhan. Secara sederhana penggolongan nilai amal perbuatan yang termasuk ini adalah

- a) Ma'ruf ; wajib, sunah dan mubah.
- b) Munkar ; makruh dan haram.¹²

Amal Ma'ruf dalam skripsi ini adalah dalam masalah politik, karena ini masih dalam bentuk penjelesan judul sebagai landasan teori, maka untuk mengetahui lebih lanjut tentang amal ma'ruf nahi munkar yang di kemukakan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna dalam skripsi dapat di lihat pada sub berikut.

¹⁰ Hasan Al- Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan A- Banna*. Hasan Al- banna jilid 1- 4 Himmah Mahmudah, Th. 2007, h. 5

¹¹ Hasan Al- Banna, *Pergerakan Ikhwanul Muslimin*, Terj. Anis Matta, Lc. Dkk, (Solo: Era Intermedia, 2000), h. 18

¹² *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Perbukuan Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Menengah.*, (Jakarta: P. T Ictiar Baru Van Hoeve Elaser Publisihing Projects, 1991) h, 2098

Jadi yang di maksud KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL- BANNA (Kajian Amar Ma`ruf Nahi Nunkar) dalam skripsi ini adalah suatu ide, gagasan, faham dan pandangan Imam Syahid Hasan Al Banna mengenai Dakwah dalam rangka mengajak manusia untuk berbuat baik dan melarang manusia untuk berbuat munkar demi terciptannya sesuatu masyarakat yang khoiru ummah.

B. Alasan Memilih Judul

Alasan penulis memilih judul seperti yang tertera diatas adalah sebagai berikut:

1. Ummat Islam saat ini telah kehilangan sosok tokoh yang memiliki pemikiran brilian, daya nalar yang menyala, jiwa yang kuat dan menggelora, semangat yang membara dan cemerlang.
2. Umat Islam dewasa ini makin heterogen akibat pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan tehnologi yang sangat membawa pengaruh pemikiran dan pemahaman tentang Agama, untuk itu diperlukan suatu ide, pendapat dan pandangan tentang agama dan pemikiran ajarannya dalam kehidupan sehari- hari.
3. Imam Syahid Hasan Al-Bana adalah seorang tokoh dan pejuang yang hidup di tahun 1906 sampai 1949, dimana beliau banyak menyumbangkan ide dan fikirannya serta perjuangannya baik di bidang dakwah maupun politik.
4. Pemahaman ini berkaitan dengan disiplin ilmu yang penulis tekuni yakni pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam.

C. Latar Belakang

Islam adalah Agama Dakwah, yang mengandung arti bahwa keberadannya di muka bumi ini adalah dengan disebarluaskannya dan diperkenalkan kepada umat melalui aktivitas dakwah, bukan dengan paksaan, kekerasan, tidak pula dengan kekuatan pedang. Hal ini dapat kita pahami bahwa Islam adalah agama perdamaian, agama kasih sayang, agama pembebasan dari belenggu perbudakan, agama yang mengakui hak dan kewajiban setiap individunya.¹³ Allah SWT berfirman:



Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memeasuki) agama (Islam) sesungguhnya telah jelas jalan yang benar dari pada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar terhadap thagut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang akan tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui (Al- Baqarah [2]: 256)*

Islam adalah Agama yang turunkan Allah SWT bagi seluruh umat manusia di muka bumi ini melaui utusannya yaitu Nabi Muhammad SAW, diutus untuk menyampaikan agama tersebut kepada umat manusia dimaka terjadilah kegiatan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Aktifitas dakwah sangat

¹³ Fathul BariAn- Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Amzah, 2008)

dibutuhkan dalam upaya memasyarakatkan ajaran Islam dan dapat diketahui, dihayati dan diamalkan dari generasi ke generasi.¹⁴

Rasulullah sebagai pembawa risalah diutus untuk seluruh umat manusia untuk memberi kabar gembira dan peringatan. Hal itu sesuai dengan Firman Allah SWT dalam Al- Qur'an surat As- Saba ayat 28 yang berbunyi:

وَمَا كُنَّا بِمُرْسِلِيكَ إِلَىٰ النَّاسِ بِرِسَالَةٍ إِلَّا نَكْرَهْتَهُمْ وَإِن يَخِيقُوا بِكُم بِالْحَرْبِ إِنَّا فِيهِمْ لَآتُونَكَ مَلَأْتُمُوهُم بِالْحَافِظِينَ إِيسَاءَ فِي الْحَرْبِ وَكُنَّا بِعَقْلِكُمْ لَوَّاعِينَ أُولِي الْأَبْصَارِ

Artinya: “Dan Kami tidak mengutus kamu, melainkan kepada umat manusia seluruhnya sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahu.” (Q.S Saba” [34]: 28)

Dari ayat diatas dapatlah dikatakan bahwa Rasul adalah pembawa risalah untuk disampaikan kepada manusia, agar terwujud di dalam mencapai tujuan hidup bahagia di dunia dan di akherat.

Imam Syahid Hasan Al-Bana adalah salah satu intelektual muslim yang tak jemu-jemu nya mengembalikan identitas umat Islam. Caranya adalah dengan terus menerus menyebarkan pemikiran (*fikroh*) Islam yang benar dan tidak menyimpang. Ia bukan hanya terlibat dalam penyebaran *fikroh* Islam lewat karanganya yang sangat beragam, serta seminar-seminar di level internasional.

Inilah yang membedakan beliau dengan ulama” lain, beliau mampu memadukan antara *fatwa* dan *amal*, *manhaj* dan *dakwah*, *idealita* dengan *realita*,

¹⁴ Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung: Mizan, 1998) h, 252

serta kelembutan dan ketegasan. Disini bisa kita contohkan beberapa ulama¹⁵ besar yang sebanding dengan beliau, dengan tujuan untuk mengetahui keistimewaan manhaj dan aktivitas beliau ini.

Dalam dunia fatwa dan dakwah islam telah dikenal Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, *Rahimahullah*. Beliau adalah ulama yang secara tegas dan terang-terangan mendakwahkan islam dengan intensifikasi pada dakwah *salafiah*. Yang terfokus pada pembersihan *tauhid*, *inkarul munkar*, dan menyerang pelaku-pelaku *bid'ah* terutama pemuja patung dan berhala. Gerakan beliau ini menjadi kuat karena didukung oleh kerajaan, serta oleh Malik Ibnu Su¹⁵ud.¹⁵

Lebih jauh lagi Imam Syahid Hasan Al-Bana menjelaskan secara mendetail hal-hal yang seharusnya dilakukan sebagai seorang muslim di tengah beragamnya umat manusia baik dari sisi agama maupun budaya.¹⁶ Ide-ide dan pandangan Imam Syahid Hasan Al-Bana adalah salah satu khazanah keilmuan yang perlu dan menarik untuk diteliti, baik dari sisi Imam Syahid Hasan Al-Bana sendiri sebagai sosok seorang ulama besar yang terkemuka atau pemikirannya yang cerdas maupun kecakapannya dalam segala bidang di dunia islam.

Berdasarkan pembahasan diatas, penulis tertarik untuk membahas lebih mendalam tentang bagaimana konsep dakwah yang dilakukan oleh Imam Syahid Hasan Al-Bana dalam menyampaikan dakwah Islam sebuah skripsi yang penulis beri

¹⁵ Muhammad Sholih Al Utsaimin, *Syarh Utsulussalah*, I¹⁵dad Fahd Nashir bin Ibrohim As Sulaiman

¹⁶ Al-Bana, Hasan Syahid, *karakteristik Islam*, risalah gusti, Surabaya, 2004 Cet. Ke-3

judul “**KONSEP DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL-BANA
(KAJIAN AMAL MA'RUF NAHI MUNKAR).**

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan masalah diatas dijelaskan maka pembatasan masalah menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Rumusan masalah menjadi penting karena adanya rumusan masalah ini akan terlihat dan akan menjadi maksud dari tujuan penelitian ini.

Rumusan masalah dimaksudkan sebagai upaya dan memberikan arah pelaksanaan penelitian. Dengan berbagai macam latar belakang masalah di atas maka penulis merumuskan dalam penelitian ini dengan metode pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dakwah menurut Imam Syahid Hasan Al-Bana khususnya tentang Amal Ma'ruf Nahi Munkar?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mengetahui Konsep Dakwah menurut Imam Syahid Hasan Al-Bana khususnya tentang Amal Ma'ruf Nahi Munkar.

2. Manfaat Penelitian

Kegunaan peneliti ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teoristik penelitian ini berguna sebagai upaya pembangunan wawasan ilmu pengetahuan Dakwah, secara spesifik dalam konteks Amal Ma'ruf Nahi Munkar.

F. Metode Penelitian

Untuk dapat memahami serta memudahkan pembahasan masalah yang telah dirumuskan dan untuk mencapai tujuan penelitian ini, maka perlu adanya metode penelitian yang cocok dan sesuai untuk menyimpulkan.

Metode (menurut Cooper & Emory, 1995), adalah prosedur atau cara yang ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu. Sedangkan penelitian adalah suatu proses penyelidikan secara sistematis yang ditujukan dan penyediaan informasi untuk menyelesaikan masalah- masalah. Jadi metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.¹⁷

Adapun metode yang diterapkan meliputi hal- hal sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian karya ilmiah tidak dapat lepas dari penggunaan metode, karena metode merupakan cara bertindak menurut system aturan-aturan tertentu dalam upaya agar kegiatan praktis dapat terlaksana rasional dan terarah, supaya tercapai hasil maksimal.¹⁸. Sesuai masalah yang akan diteliti, dapat dipastikan penelitian ini adalah penelitian Pustaka Murni (*Library Research*).

¹⁷ Pengertian *Penelitian Menurut Para Ahli*, (Cooper & Emory, 1995) <http://kataedu.blogspot.com/2012/02/11> (Akses, Selasa, 08 November 2016)

¹⁸ Anton bekker, dan ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, kanisius, Yogyakarta tahun 1990) hal : 10

Ialah dengan mencari data- data beberapa buku- buku untuk memahami teori, konsep, ide gagasan, pemikiran, dan pendapat Imam Hasan Al Banna yang berkaitan dengan skripsi ini.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat pendelitan historis biografi yaitu penelitian terhadap perkembangan cara berfikir dan faktor- faktor yang mempengaruhi kehidupan seorang tokoh dalam hubungan masing- masing sifat, watak pengaruh pemikiran dan idenya yang disebabkan oleh tokoh tersebut.¹⁹ Dengan memperhatikan aspek sosiologis, antropologis, dan sejarah tersebut melalui studi kritis tentang bagaimana dan mengapa peristiwa tersebut terjadi, sehingga akan terungkap aspek- aspek lain turut mewarnai terhadap kajian ini.²⁰

3. Sumber Data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam, yakni:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari objek penelitian.²¹ Data- data penelitian tersebut diantaranya adalah karya- karya yang ditulis langsung oleh Imam Syahid Hasan Al Banna. Buku- buku tersebut diantaranya:

¹⁹ Winarno Surakhmad., *Pengantar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Tarsino, 1999,. H. 132

²⁰ Dudung Abdurrahman., *Metode Penelitian Sejarah*,(Jakarta: Logos, 1999), h. 10

²¹ Mastuhu, M. Deden Ridwan., *Tradisi baru Penelitian Agama Islam*. (Jakarta: Pusiarit dan Nuansa, 1998. H. 53

- 1) Majmu'atur Rasail Hasan Al Banna (Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al Banna) Jilid 1- 4 diterbitkan Al Is' Tishom Cahaya Umat, Jakarta Timur pada tahun 2007.
- 2) Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin Jilid 1 dan 2 diterbitkan oleh PT Era Adicita Intermedia, Surakarta pada tahun 2012.
- 3) *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah* (Catatan dan Pelaksanaan Dakwah)
- 4) *Nazharat fi Al- Qur'an* (Kumpulan ceramah Imam Syahid hasan Al Banna tentang pandangan dan kajiannya terhadap Al-Qur'an)
- 5) *Al- Ma'tsurat* (yang diwarisi dari Nabi Muhammad SAW)

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data Sekunder adalah sumber data pelengkap yang sifatnya melengkapi sumber data yang sudah ada. Sumber data ini diperoleh dari buku-buku referensi, majalah, koran, internet, dan berbagai artikel- artikel dari website di Internet dan situs- situs lainnya yang mendukung dalam penelitian ini.

Diantara buku- buku yang dikarang oleh orang lain yang membahas tentang Imam Syahid Hasan Al Banna, diantaranya:

- 1) Perangkat- Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin dikarang oleh Ali Abdul Halim Mahmud, penerbit Era Inter Media, Solo, 2001.
- 2) Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin dikarang oleh Abdullah Muadz, penerbit Bina Mitra Press, Jakarta, 2004.

- 3) Ikhwanul Muslimin dalam kenangan dikarang Abbas as- Sisiy, penerbit Gema Insini, Jakarta, 2001.
- 4) Hasan Al Banna sang Inspirator dikarang oleh Umar al-Tilmisani, penerbit PT. Kuwais International, Jakarta, 2008.
- 5) Cinta Di Rumah Hasan Al Banna dikarang oleh Muhammad Lili Nur Aulia,
- 6) Kisah Duka Ikhwanul Muslimin dikarang oleh Syeik Jaber Rizq, penerbit Pustaka Farma, Yogyakarta, 2005.
- 7) Penggertar Iman di Medan Jihad dikarang oleh Mahmud H. Mughtaroom, penerbit Uswah Pro Media, Yokyakarta, 2009.
- 8) Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin dikarang oleh Al- Ghazali, Zainab, penerbit Gema Insani Press Jakarta, 1987.
- 9) Membina Angkatan Mujahid dikarang oleh Said Hawa, penerbit penerbit Bina Mitra Press, Jakarta, 2004.

4. Analisa Data

Dalam analisa data, rangkaian data yang tersusun sistematis itu selanjutnya data dianalisa secara kritis dan oleh karena itu, penelitian ini menggunakan metode analisis (*content analysis*) yaitu metode yang digunakan untuk mengecek keaslian dan keotentikanan suatu data.²² Serta menganalisis data untuk menjawab pokok permasalahan yang telah dirumuskan di atas.

²² Anton Bakker dan Achmad Charis., *Metode- Metode Filsafat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984), h. 145

Metode ini digunakan untuk memperkuat dan melengkapi metode historis, dimana ada yang terkumpul lalu dilakukan analisa secara kritis untuk menarik kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini.

G. Tinjauan Pustaka

Sepengetahuan penulis, ada beberapa sarjana baik perorangan maupun kelompok yang telah melakukan penelitian terhadap pemikiran, aktivitas politik dan aktivitas dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna. Namun, dari sekian banyak penelitian yang ada, belum ada yang secara khusus komprehensif dan mendalam membahas tentang konsep dakwahnya terkait Amal ma'ruf Nahi Munkar. Namun demikian beberapa penelitian relevan tentang penelitian tentang pemikiran perjuangan tokoh ini akan dijelaskan sebagai berikut:

Pertama, Isniatun²³, yang membuat penelitian tentang *Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim*. Dari Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan al Banna adalah seorang yang berakhlak Islami harus memiliki sepuluh kriteria yakni *Qawwiyy al-Jism* (kuat fisiknya), *Matin al-Khuluq* (kokohnya akhlak), *Mutsaqqaf al-Fikr* (luas wawasan), *Qadir Ala al-Kasbi* (mampu mencari penghidupan), *Salim al-Aqidah* (benar akidahnya), *Shahih al-Ibadah* (benar ibadahnya), *Mujahid li-Nafsih* (mujahadah terhadap diri sendiri), *Harish ala-Alwaqtih* (perhatian terhadap waktu),

²³ Isniatun, lahir di Semarang, Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Wali Songgo Semarang

Munadhdhom fi- Syuunih (teratur urusannya), *Nafi' li- Ghoirih* (bermanfaat bagi orang lain).

Kedua, Abdullah Muadz.²⁴ Menulis tentang *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, diterbitkan oleh Bina Mitra Press 2004. Dalam kata pengantarnya, penulis buku ini menjelaskan, bahwa Hasan Al Banna melalui organisasi Ikhwanul Muslimin berhasil mengembalikan orisinalitas Islam dalam Konsep Pendidikan.

“Sepanjang sejarah organisasi Ikhwanul Muslimin yang dipimpin oleh Hasan Al Banna telah melahirkan Pribadi- pribadi yang kuat keimananya, bersih pemikirannya, baik akhlaknya, terampil dalam pekerjaannya, ketat dalam mengatur waktunya dan berbagai keistimewaan lainnya tentu saja tidak terlepas dari sistem pendidikan yang baik.”²⁵

Ketiga, Herry Mohammad, dkk, *Tokoh- tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20 (Desember 2006)*. Buku cetakan pertama yang diterbitkan oleh penerbit Gema Insani ini berisi tentang pemikiran- pemikiran para tokoh yang berpengaruh pada abad 2006. Dalam kata pengantarnya Herry menuturkan bahwa kehidupan, butir-butir pemikiran, strategi Dakwah, dan taktik perjuangan mereka para tokoh ini dapat dijadikan teladan bagi para pejuang Islam di Tanah Air. (termasuk gaya hidup dan pemikiran- pemikiran Imam Assy- Syahid Hasan Al Banna).²⁶

Keempat, Muhammad Lili Nur Aulia. Bersama editor: Rudiyanto, ia menuliskan tentang *Cinta di Rumah Hasan Al Banna* yang dicetak oleh penerbit

²⁴ Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, (Jakarta: Bina Mitra Press, 2004), h, xi-xii

²⁵ *Ibid*, h, xiii

²⁶ Harry Mohammad, dkk, *Tokoh- tokoh Islam yang berpengaruh Abad 21*, (Jakakarta: Gema Insani, Desember 2006), h,viii

Pustaka Da'watunna, Jakarta. Buku yang merupakan cetakan kelima pada bulan April tahun 2010 ini mencoba membuka sedikit lembar demi lembar kehidupan Hasan Al Banna sebagai sang ayah dalam berinteraksi dengan anak-anaknya.²⁷

“Buku ini kian menegaskan tidak ada dikhotomi antara keluarga dan dakwah, sekaligus menjawab pertanyaan, “mana yang lebih penting dakwah untuk ummat atau membina keluarga?” sesungguhnya peletak dasar pergerakan dakwah Hasan Al Banna telah memberi contoh bahwa yang merasakan sentuhan pertama nilai pendidikan seorang da'i justru orang terdekatnya. Jika seorang ayah, maka isteri dan anak-anaknya yang merasakan sentuhan pertama. Demikian pula bila ia seorang ibu.”²⁸

Paparan diatas yang ditulis oleh penulis buku ini membuktikan bahwa Hasan Al Banna adalah sosok seorang ayah yang bisa dijadikan contoh dalam mendidik anak dan membangun keluarga dakwah. Namun yang ideal tetap merujuk pada contoh dan suri tauladan Rasulullah SAW.

Kelima, Abul- A'la Al Maududi, Imam Hasan Al Banna, Sayyid Quthb yang diterjemahkan oleh Mahmud H. Muchtarom, dalam bukunya yang berjudul *Penggetar Iman di Medan Jihad* (2009). Fokus dari buku ini adalah mengkaji pemikiran- pemikiran dan pandangan- pandangan 3 tokoh ini tentang Jihad, ayat dan hadis tentang Jihad, dan alasan mengapa umat Islam harus berjihad.

“Jihad adalah suatu kewajiban yang mutlak bagi setiap Muslim, tidak ada alternatif lainnya. Allah pasti melimpahkan pahala yang tak ternilai bagi para mujahid dan para syahid. Tidak ada yang mampu menyamai tingkat pahala mereka kecuali orang yang telah berbuat seperti perbuatan mereka dan orang yang mengikuti langkah jihad mereka. Allah akan menganugrahkan kepada mereka para mujahid dan para syahid sebagai kenikmatan khusus- baik bersifat ruhani maupun jasmani- di dunia maupun di akherat, kenikmatan

²⁷ Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan Al Banna*, (Jakarta: Pustaka Da'watunna, 2010), h. ix

²⁸ *Ibid*

yang belum pernah diberikan kepada siapapun selain golongan mereka. Darah mereka yang bersih nan suci dijadikan Allah sebagai „uang muka“ kemenangan di dunia dan sebagai tanda keberhasilan dan kebahadian di akherat.”²⁹

Keenam, Abbas As- Sisiy dalam bukunya yang berjudul *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan* (2001). Buku yang diterbitkan oleh Gema Insani Press ini memuat kisah perjalanan Hasan Al Banna melalui organisasi Ikhwanul Muslimin dalam menegakkan yang Haq dan Menumbas Kebathilan.³⁰ Dalam buku ini juga memuat materi tentang perbedaan antara aktivitas rutin seorang da‘i yang kosong dari semangat dan mengembu- gebu, dengan aktivitas lain yang bersumber dari jiwa yang menyala- nyala. Itulah aktivitas yang benar- benar berasal dari kebangitan getaran hati, aktivitas yang membangun dan menghasilkan.

Dari sekitar 6 penulis yang penulis dapat temukan, dan penulis yakin masih banyak lagi penulis- penulis yang melakukan penelitian tentang Hasan Al Banna yang tidak penulis temukan karyanya karena keterbatasan, kalau dipetakan maka akan bisa digambarkan sebagai berikut:

No	PENELITIAN	TOPIK PEMBAHASAN	KETERANGAN
1.	Isniatun	Konsep Pendidikan Akhlak menurut Hasan Al Banna dalam Risalah Ta‘- Alim.	1 Penulis
2.	Abdullah Muadz	Rahasia Keberhasilan sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin.	Tim
3.	Herry Mohammad, dkk	Tokoh- tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20.	Tim

²⁹ Mahmud H. Muchtarom, *Penggetar Iman di Medan Jihad*, (Yogyakarta: Uswah, 2009), h. 78

³⁰ Abbas As- Sisiy, *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), h. 15

4.	Muhammad Lili Nur Aulia	Cinta di Rumah Hasan Al Banna	1 Penulis	18
5.	Mahmud H. Mughtarom	Penggetar Iman di Medan Jihad	1 Penulis	
6.	Abbas As- Sisiy	Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan	1 Penulis	

Dari hasil penelitian, dan penelitian yang penulis lakukan terhadap penelitian tentang Hasan Al Banna terdahulu sebagai mana yang telah penulis uraikan diatas khusus mengkaji dan membahas tentang bagaimana Konsep Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna, apa unsur- unsur Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna, apa Tujuan Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna, apa yang melandasi dasar Hukum Dakwah, dan bagaimana konsep mengenai Amal Ma`ruf Nahi Munkar yang dikemukakan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna belum pernah dibahas secara utuh oleh peneliti sebelumnya. Oleh karena itu penelitian tentang bagaimana konsep dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna dalam kajian Amal Ma`ruf Nahi Munkar termasuk penelitian yang berbeda dari penelitian yang sudah ada.



BAB II

DAKWAH MENURUT IMAM SYAHID HASAN AL BANNA

A. Pengertian Dakwah

Secara bahasa (*etimologi*), kata Dakwah dapat berarti memanggil, mengundang, mengajak, menyeru, mendorong ataupun memohon. Dalam ilmu tata bahasa Arab, kata Dakwah merupakan bentuk *masdar* dari kata kerja *Da'a, Yad'u, Da'watan*, yang berarti memanggil, menyeru, atau mengajak.¹ Dalam Al- Qur'an, kata Dakwah dapat dijumpai pada beberapa tempat, dengan berbagai macam bentuk dan redaksinya. Dalam beberapa hadis Rasulullah SAW pun, sering kita jumpai istilah- istilah yang senada dengan pengertian dakwah.

Adapun beberapa ayat dan Hadis Nabi Muhammad SAW yang sejalan dengan pengertian dakwah adalah sebagai berikut:

1. Seruan



Artinya: *“Siapakah yang lebih baik perkatannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh, dan berkata”“Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”* (Q.S Fussilat [41]: 33)

2. Doa dan Permohonan

¹ Fathul Bahri An- Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah* (Jakarta: Azmah, 2008) h, 17

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَائِبُونَ
 وَكَانُوا ضَالِّينَ
 فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَائِبُونَ
 وَكَانُوا ضَالِّينَ
 فَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنَسَبِهِمْ غَائِبُونَ
 وَكَانُوا ضَالِّينَ

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Q. S Al- Baqarah [2]: 186)*

Menurut Syaikh Muhammad Ash- Shawwaf mengatakan, bahwa Dakwah adalah risalah langit yang diturunkan ke bumi, berupa hidayah sang Khaliq kepada mahluk, yakni *din dan jalan-Nya yang lurus yang sengaja dipilih-Nya dan dijadikan sebagai jalan satu- satunya untuk bisa selamat kembali kepada-Nya.*²

Hal ini mengingatkan kita kepada Firman Allah SWT dalam Q. S Ali“

Imran [3] : 9 sebagai berikut:

إِنَّمَا دِينُ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
 وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
 إِنَّمَا دِينُ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
 وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا
 إِنَّمَا دِينُ اللَّهِ الْإِسْلَامُ
 وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barang siapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya. (Q.S Ali“ Imran [3]: 9)*



Kata Dakwah Menurut Dr. Qaradhawi adalah ajakan kepada ajaran agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, mencari keputusan hukum (*takhim*) kepada metodenya di Bumi. mengEsakannya dalam beribadah meminta pertolongan dan ketaatan, melepaskan diri dari semua *thaghut* yang ditaati selain Allah., membenarkan apa yang dibenarkan Allah, *Amal Ma'ruf Nahi Munkar* dan *Jihad* di jalan Allah.³

Sedangkan Dakwah menurut H. M. Arifin adalah suatu ajakan baik dalam bentuk lisa, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain, baik secara individual maupun secara kelompok, agar timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap dan penghayatan, serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *massage* (Pesan) yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur- unsur paksaan.⁴

Sebagaimana Syekh Ali Mahfudz menyatakan Dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebajikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka mengerjakan perbuatan jelek agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat. Dakwah bukanlah suatu hal yang gampang, seperti membalikkan telapak tangan, ia adalah suatu proses yang sangat lama, melelahkan dan membutuhkan persiapan serta setrategi yang matang untuk mencapai keberhasilan.

³ *Ibid*

⁴ *Ibid.* h, 21

Dakwah tidak pernah menerima otak yang jumud, hati yang sakit, kekuatan yang kejam atau kelompok-kelompok yang di kendalikan oleh hawa nafsu dan tenggelam dalam kenikmatan dunia. Sehingga dalam hal ini perlu difahami beberapa unsur pembentuk dakwah. Dengan unsur tersebut maka dakwah akan menuai keberhasilan.

Menurut Imam Syahid Hasan Al- Banna mendefinisikan Dakwah dalam arti Amal Ma'ruf Nahi Mungkar adalah mengajak manusia kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, memberlakukan aturan Nya di atas bumi, serta mentauhidkan Allah swt dalam ibadah, minta pertolongan dan ketaatan. Berlepas diri dari semua taghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dinyatakan benar oleh Allah dan menyalahkan apa yang dinyatakan salah, menyuruh pada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berjihad di jalan Allah.⁵

Kata ini di derivasinya menurut informasi yang diperoleh dari penelitian Al-Qur'an bernama Muhammad Fuad abd. Al-Baqy terulang sejak 215 kali."⁶ Ketika menjelaskan istilah tersebut beberapa arti yang terkandung seperti berikut:

1. meminta pertolongan, Seperti ucapan seseorang ketika bertemu musuhnya dalam keadaan sendirian Fad'u Al- Muslimin (minta tolonglah pada muslimin).⁷

⁵ Musthaffa Malaikah, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al- Banna Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001),Cet. Ke-1 . h. 1

⁶ Lihat Muhammad SAW Fuad Abd. Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 2000), h. 330-333

⁷ Muhammad Mukarram Ibn Manzur Al-Afrika al-Misri, *Lisan al-A"rab* (Beirut al-Sadir. Tt.) Cet. Pertama. Juz 14, h. 285.

2. Menghambakan diri (*Ibadah*) baik kepada Allah SWT maupun selain Allah SWT. Seperti dalam firman-Nya:

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِلَّا لِيُذَكَّرَ بِاللَّذِينَ هُمْ يُعَذِّبُونَ لِيُذَكَّرَ بِهِ سُلَيْمَانَ إِذْ قَالَ لَهُ رُكُنَاةٌ يَا أَلْمُتَمِرِينَ لِمَ لَا تَدْعُونَ لِقَائِهِ إِذْ يَسْمَعُ الصَّالِيحِينَ إِذَا يَدْعُونَ ۗ إِنَّ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَتْ تُرِكِلُونَهُ ۗ

Artinya: “*Sesungguhnya berhala-berhala yang kamuseru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka Serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka mmperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar.*”⁸(QS.al-A“raf [7]: 194)

3. Memanjatkan kepada Allah SWT (berdoa)
4. Persyaksian Islam (*Syahadat Al-Islam*), Seperti surat Nabi Muhammad kepada Heraklius aku memanggil kamu dengan persyaksian tentang Islam.
5. Memanggil atau Mengundang (*An-Nida*).⁹

Senada dengan Ibn Manzur, pakar al-Qur“an kenamaan Al- Asfihany, menyebutkan adanya kesamaan kata Al- Du“a dengan Al-Nida yang berarti memanggil namun dengan argumen yang berbeda kesimpulan ini, oleh al-Asfihany didasarkan atas firman Allah SWT QS. An-Nur: 64

وَمَا يَدْعُونَ مِن دُونِ اللَّهِ إِلَّا لِيُذَكَّرَ بِاللَّذِينَ هُمْ يُعَذِّبُونَ لِيُذَكَّرَ بِهِ سُلَيْمَانَ إِذْ قَالَ لَهُ رُكُنَاةٌ يَا أَلْمُتَمِرِينَ لِمَ لَا تَدْعُونَ لِقَائِهِ إِذْ يَسْمَعُ الصَّالِيحِينَ إِذَا يَدْعُونَ ۗ إِنَّ سُلَيْمَانَ عَلَيْهِ السَّلَامُ كَانَتْ تُرِكِلُونَهُ ۗ

Artinya: “*Janganlah kamu jadikan panggilan Rasul diantara kamu seperti panggilan sebahagian kamu kepada sebahagian (yang lain). Sesungguhnya Allah Telah mengetahui orang-orang yang*

⁸ *Ibid*, h .175

⁹ *Ibid*

berangsur- angsur pergi di antara kamu dengan berlindung (kepada kawannya), Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.”¹⁰ (QS. An-Nur [24]: 64)

Islam disebut sebagai Agama Dakwah (*Din Al- Da’wah*) karena ia mengajak orang agar berkenan mengikuti seruanya. Sayyid Quthub, lebih memandang dakwah secara holistik yaitu sebuah usaha untuk mewujudkan sistem Islam dalam kehidupan nyata dari tataran yang paling kecil, seperti keluarga, hingga yang paling besar, seperti negara atau *ummah* dengan tujuan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat”.¹¹

Untuk mewujudkan sistem tersebut, menurut M. Quraish Shihab diperlukan keinsafan atau kesadaran masyarakat untuk melakukan perubahan dari keadaan yang tidak atau kurang baik menjadi baik”.¹² Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk memotivasi orang dengan *basirah*, Basirah adalah Memotivasi dengan basirah, maksudnya mendorong orang dengan pengetahuan yang mendalam dengan tujuan agar motivasi ini tetap sasaran.

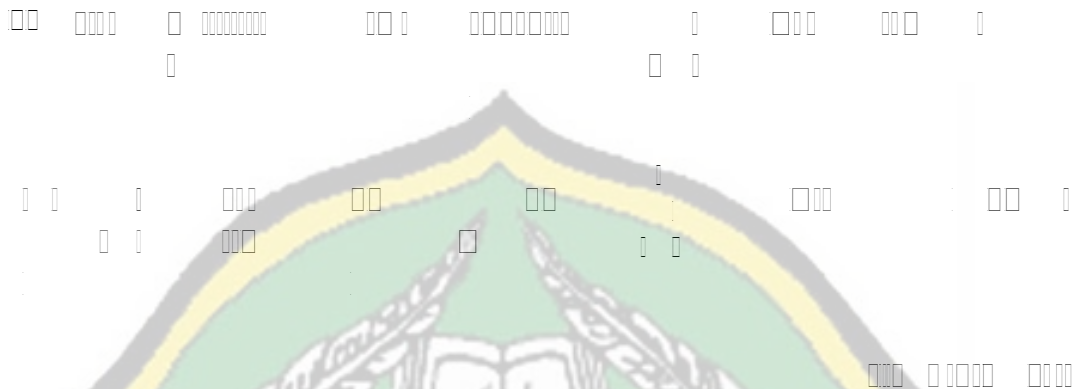
Sedangkan, dakwah menurut penulis adalah menyampaikan, memanggil serta mengajak manusia ke jalan Allah SWT untuk melaksanakan perintah-Nya dan menjahui larangan-Nya dalam mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan akhirat, sesuai dengan tuntunan al-Quran dan Hadist.

¹⁰ *Ibid*, h. 359

¹¹ Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilail Al-Quran*, (Beirut: Dar al-Syuruq, 1982), juz 1, h. 187

¹² Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1992), h. 194

Al- Qur'an telah menjelaskan dengan penuh makna. Seperti landasan umum mengenai metode Dakwah adalah Al- Qur'an Surah An- Nahl ayat 125.



Artinya: *"Serulah (Manusia) kepada Jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang maha mengetahui tentang siapa saja yang tersesat Dijan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk."* (Q.S An- Nahl [16]: 125)

Dalam Al- Quran surah An- Nahl ayat 125 diatas menjelaskan bahwa ada metode dakwah yaitu:

1. Dakwah Bil- Hikmah

Menurut Al- Qathany, hikmah dalam konteks metod dakwah tidak dibatasi hanya dalam bentuk dakwah dengan ucapan yang lembut, tabligh (nasehat motivasi) kelembutan dan amnesy, seperti yang selama ini dipahami oleh orang. Lebih dari itu hikmah sebagai metode dakwah juga meliputi seluruh pendekatan dakwah dengan kedalam rasio, pendidikan, ta'lim wa tarbiyah), nasehat yang baik (mau'izatil khasanah), dialog yang baik pada

tempatya, juga dialog dengan cara penentang yang dzalim pada tempatnya, hingga meliputi ancama- ancaman dan kekuatan senjata pada tempatnya.¹³

Kata “Hikmah” dalam Al- Qur’an disebut sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifah, nbentuk masdarnya “Hukman” yang diartikan secara makna aslinya adalah mencegah, jika dikaitkan dengan hukum berarti mencegah dari kedzaliman, jika dikaitkan dengan dakwah maka berarti menghindari hal-hgal yang kurang relevan dalam melaksanakan tugas dakwah. Dalam konteks Ushul Fiqh istilah hikmah dibahas ketika ulama ushul membicarakan sifat-sifat yang menjadi ilat hukum. Dan pada kalangan tarekat hikmah diartikan pengetahuan tentang rahasia Allah SWT. Kata hkmah juga berarti bekal seorang da’i menuju sukses. Karunia allah yang diberikan kepada orang sehingga mereka termotivasi untuk merubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da’i kepada mereka.¹⁴

Hikmah adalah meletakkan sesuatu sesuai dengan tempatnya, kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu suatu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan kesadaran pada pihak mad’u untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu. Dengan demikian dakwah bil hikmah merupakan suatu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

Kata hikmah ini mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

- a. Unsur ilmu, yaitu ilmu yang shalih yang dapat memisahkan antara yang haq dan yang bathil
- b. Unsur jiwa, yaitu menyatukan ilmu tersebut kedalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daging lah ia dengan sendirinya

¹³ Ilyas Ismail, Prio Hutman, *Filsafat Dakwah Rekayasa membangun Agama dan Peradaban Islam*, (Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2011), h, 202

¹⁴ Fathul bahri, An- Nabary, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Azma, 2008), h, 240

- c. Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat kebajikan.¹⁵

2. Dakwah bil Mau'izatil Khasanah

Kalimat atau ucapan oleh seorang da'ii atau mubaligh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk- petunjuk kearah kebajikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan itu dapat di cerna, dihayati dan pada tahapan selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut serta enak didengar, berkenaan dengan hati , dan menyentuk sanubari, dan ia menghindari segala bentuk kekerasan dan cacimaki, sehingga mad'u yang didakwahi tersebut memperoleh kebaikan dan menerima dengan senang hati, sehingga merasakan kesungguhan seorang Da'ii dalam menyelamatkan mereka dari satu kemudharatan.

Disini seorang da'ii harus mampu menyesuaikan diri dan mengarahkan *message* dakwahnya sesuai dengan tingkat berfikir dan lingkup pengalaman si mad'u supaya tujuan dakwah sebagai ikhtiar untuk mengaktualisasikan nilai-nilai dan ajaran islam kedalam kehidupan pribadi atau masyarakat dapat terwujud dan mengarahkan mereka sebagai *Khairul Ummah*.¹⁶

3. Dakwah bil Mujadalah

Dari segi etimologi (bahasa) lafazh mujadalah terambil dari kata "jadalah" yang bermakna *meneliti*, dan apabila ditambah dengan alif pada

¹⁵ *Ibid. h, 240*

¹⁶ *Ibid. h, 241- 243*

huruf *jim* yang mengikuti wazan fa“alah,”jaa dala” dapat bermakna berdebat, dan “mujadalah perdebatan”. Kata “jadalah” dapat bermakna menarik tali dan mengikatnya guna mengungatkan sesuatu, orang yang berdebat bagaikan menarik dengan ucapan untuk meyakinkan lawan dengan menguatkan pendapatnya melalui argumentasi yang disampaikan.

Dari beberapa pengertian diatas dapatlah penulis ambil kesimpulan bahwa A- Mujadalah merupakan tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara senergis yang tidak melahirkan permusuhan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat yang diajukan dengan argumentasi dan bukti yang kuat.

Metode untuk mengajak manusia kejalan Allah memang sangat banyak dan beragam. Yang paling umum digunakan adalah komunikasi verbal, untuk menyampaikan pesan kepada akal, perasaan dan hati, baik dengan ungkapan maupun tulisan. Dan pada tahapan tertentu, suatu pembicaraan sering berlanjut dengan berdiskusi bahkan berdebat. Padahal tidak semua da“i menguasai dan memahami dengan benar berbagai persoalan Agama, baik dalam penafsiran maupun aplikasinya.¹⁷

Terkadang dalam suatu perdebatan memang mengharuskan adanya pihak yang kalah dan ada yang menang, namun janglah seseorang merasa bangga atas kemampuannya dan kefasihannya dalam bersilat lidah, karena

¹⁷ *Ibid, h, 243- 245*

sesungguhnya masih ada yang lebih unggul dan lebih hebat dari pada mereka dan kebenaran yang hakiki itu hanya terdapat pada ayat- ayat al- Qur“an yang Qadh“i, keteladanan yang diperagakan dalam kehidupan Rasulullah SAW.

4. Dakwah Bil Hal

Dakwah bil hal adalah yang diberikan oleh seseorang melalui amal perbuatan yang nyata. Akan tetapi, sebagian umat Islam justru kurang memperhatikan efektifitas dakwah bil hal ini, sehingga mereka lebih bisa berdakwah deng bil lisan. Padahal hasil yang dicapai dengan metode bil lisan tersebut bisa dikatakan kurang maksimal, bahkan terkesan lamban.

Berbeda dengan dakwah bil hal yang menghasilkan karya nyata yang mampu menjawab hajat hidup manusia, contoh dakwah bil hal ini dapat dilakukan semisal dengan membayar SPP anak- anak yang kurang mampu, memberikan pelayanan kesehatan ataupun pengobatan secara gratis, membagi- bagikan sembako, membantu saudara- saudara kita yang tertimpa musibah atau bencana alam, turut berduka serta dalam membangun Masjid, Musholla, Surau, Madrasah dan berbagai amal Sholeh lainnya.¹⁸

5. Dakwah Bil Qalb

Sesungguhnya Dakwah itu tidak hanya cukup dengan melakukan metode sebagaimana telah diuraikan di atas, yaitu: bil hikmah, bil mauidzatil hasanah, bil mujadalah, maupun bil hal. Akan tetapi adapula Dakwah yang

¹⁸ *Ibid*, 150

dinamakan Dakwah Bil Qalb Dakwah dengan hati) dan yang terakhir disebut inilah yang sebenarnya memegang kunci keberhasilan.

Semua metode itu memang sangat penting untuk diterapkan, namaun, yang lebih signifikan adalah berdakwah dengan hati. Pasalnya, hatilah yang mampu menggerakkan perubahan diri seorang ketika lisan dan perilaku tidak mampu, maka dakwah dengan pendekatan hati ini sangat diperlukan.¹⁹ Dari semua penjelasan diatas menurut penulis pada zaman sekarang ini banyak manusia yang mudah berdakwah dengan metode bil- hikmah, Mujadalah yang dilakukan dengan lisan.

B. Unsur- Unsur Dakwah

Diantara unsur- unsur dakwah adalah:

1. Subjek Dakwah atau Da'i

Subjek dakwah adalah orang yang melaksanakan dakwah, yaitu orang yang berusaha mengubah situasi yang sesuai dengan ketentuan- ketentuan Allah SWT, baik secara individu atau kelompok (organisasi) sekaligus sebagai pemberi informasi dan pembawa misi, atau lebih jelas disebut dengan Da'i.²⁰ Subjek dakwah juga biasa disebut sebagai Ulama, Da'i, Mubaligh yaitu orang yang melakukan tugas dakwah.

Secara Terminologi *Da'I* menurut Imam Syahid Hasan Al- Banna adalah Faktor utama yang memiliki keistimewaan tertentu dalam gerakan

¹⁹ *Ibid, h, 252*

²⁰ M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan pengalaman Dakwah*, (Surabaya Al-Ikhlash, 1993), h.

dakwah.²¹ Beliau juga menegaskan dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu pengetahuan mendalam tentang Islam dan Juru dakwah harus memiliki jiwa kebenaran (ruh yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran dan kemajuan).²²

2. Ojek Dakwah atau Mad'u

Objek dakwah disebut ini disebut juga mad'u atau sasaran dakwah, yaitu orang-orang yang diseru, dipanggil, atau diundang maksudnya ialah orang yang diajak kedalam islam sebagai penerima dakwah.

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna ada empat golongan manusia yang menjadi obyek dakwah kita yaitu golongan mukmin, golongan yang ragu- ragu, golongan yang mencari keuntungan dan golongan yang berprasangka buruk.

Golongan mukmin, mereka adalah orang- orang yang meyakini akan kebenaran dakwah, percaya akan perkataan kami, mengagumi prinsip- prinsip kami, dan menemukan padanya kebaikan yang dapat menenangkan jiwanya dan menentramkan nuraninya.

Golongan orang- orang yang ragu. Boleh jadi mereka adalah orang- orang yang belum mengetahui dan mendapat kejelasan tentang kebenaran, dan

²¹ Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Risalah Dakwah 1-4* (Jakarta: Al- Istishom, 1997), h. 6

²² Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Dasar dakwah Menurut Al-Quran*, (Jakarta: Al-Ikhlash, 1993, h. 179

belum mengenal makna keikhlasan, serta manfaat dibalik ucapan-ucapan kami.

Golongan orang-orang yang mencari keuntungan atau biasa disebut orang-orang yang oportunistik. Mereka adalah orang-orang yang tidak mau memberi dukungan kepada dakwah sebelum mereka mengetahui manfaat dan keuntungan yang dihasilkan sebagai imbalan.

Yang terakhir yaitu golongan orang-orang yang arogan atau yang berprasangka buruk. Mereka adalah orang-orang yang selalu berprasangka buruk dan hatinya selalu ragu-ragu kepada dakwah kami. Mereka selalu melihat kami dengan kaca mata hitam pekat, dan tidak berbicara kecuali perbincangan yang sinis kepada kami. Kecongkakan telah mendorong mereka telah mendorong mereka terus berada pada keraguan, kesinisan dan gambaran negatif tentang kami.²³ Selain itu juga yang menjadi objek dakwah adalah manusia mulia dari individu, keluarga, dan Masyarakat.

Masyarakat yang beraneka ragam latar belakangnya merupakan sasaran (objek) dakwah, selain itu juga sasaran dakwah harus mampu mencakup segala aspek kehidupan secara utuh, baik sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Sasaran dakwah berawal berawal dari diri pribadi, keluarga, masyarakat, bangsa, bahkan dunia.

Sasaran dakwah secara sistematis dibagi menjadi beberapa:

²³ Hasan Al Banna., Op. Cit. H, 20-21

- a Individu, sasaran dakwah terhadap diri sendiri (Individu) merupakan suatu yang esensi sekali. Sebab, jika seorang Da'i menanamkan kebaiakan dalam dirinya maka akan mempengaruhi segala tingkah lakunya. Dengan begitu, untuk diterima oleh sasaran dakwah atas apa yang disampaikan Da'i dan untuk mengharapkan respon sasaran dakwah mengikuti ajarannya, maka da'i harus memberikan teladan yang baik.
- b Keluarga, di dalam keluarga, orang tua merupakan orang yang pertama kali memperkenalkan ajaran agama kepada anak-anaknya dan orang tualah yang dapat memberikan pengaruh keadaan diri anak dalam pergaulannya sehari-hari.
- c Masyarakat, masyarakat (umat) manusia sebagai sasaran dakwah merupakan kumpulan individu yang beraneka ragam. Oleh karena itu, hendaknya seorang Da'i mengadakan penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai sasaran dakwah.

M. Natsir dalam bukunya Fiqhud dakwah mengatakan bahwa sasaran dakwah yaitu:

- a. ada golongan cendikiyawan yang cinta kebenaran berfikir kritis dan cepat tanggap, mereka itu harus dihadapi dengan hikmah, yakni dengan alasan-alasan dan dalil yang dapat diterima oleh kekuatan akal sehat.

- b. ada golongan awam, orang yang belum dapat berfikir dan mendalam. Belum dapat menangkap pengertian tinggi-tinggi, mereka ini paling dengan sebutan *mau'idzotul hasanah*, dengan ajaran dan didikan yang baik-baik. Dengan ajaran dan didikan yang baik-baik. Dengan ajaran-ajaran yang mudah dipahami.
- c. Adanya golongan yang tingkat kecerdasanya diantara kedua golongan tersebut. Mereka ini yang dipanggil dengan *mujadilah billati hiya ahsan*, yakni dengan bertukar pikiran, guna mendorong agar berpikir secara sehat.²⁴

Itu semua adalah masyarakat secara umum, yang sudah terdidik dengan baik. Akan tetapi ketika kita melihat realita abad ini umat islam sebagai mad'u tipe umat *Mustajabah*, mengidap banyak sekali penyakit, di antaranya adalah:

- 1) *Da'ful Aqidah* (lemah Akidah)
- 2) *Da'fu At Tarbiyah* (Lemah pendidikan)
- 3) *Da'fu At Tsaqofiah* (lemah Pengetahuan)
- 4) *Da'ful Ad Da'wah* (Lemah dakwah)
- 5) *Da'fu at Tanzim* (Lemah Pengorganisasian)
- 6) *Da'fu Al Akhlaq* (Lemah Akhlak)²⁵

Inilah kondisi umat sekarang ini yang harus diangkat dari

²⁴ M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, (Solo: Ramadhani, 1987), h. 7.

²⁵ Irwan Prayitno, *Kepribadian Da'I, Bahan Panduan bagi pra da'I dan Murabbi*, (Jakarta : Pustaka Tarbiatuna, 2005), h. 155.

kelemahanya menuju ummat yang ideal seperti di atas., tidak ada jalan lain untuk mengangkat ummat itu kecuali dengan cara melakukan *dakwah harokiah*.

3. Materi Dakwah

Materi dakwah ini tidak lain adalah al-Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadist sebagai sumber utama yang meliputi: Aqidah, Syariah, dan Akhlaq dengan berbagai macam cabang ilmu yang diperoleh darinya. *Maddah* adalah materi yang akan disampaikan kepada *Mad'u*. Seorang harus memperhatikan materi yang akan disampaikan, ia harus menyesuaikan dengan kemampuan dan kondisi *mad'u*, sehingga tidak menzaliminya.

Imam Syahid Hasan Al- Banna memberikan bekal bagi para da'i hendaknya menggunakan Fiqih Rrioritas dalam Da'wah. Sehingga *Da'i* memahami apa yang sedang dibutuhkan *Mad'u*. Ketika kebutuhan telah diketahui maka *da'i* akan mengambil prioritas materi yang akan disampaikan.

Hendaknya materi yang akan di sampaikan yang moderat, tidak ekstrim tidak pula terlalu longgar. Materi-materi dakwah meliputi;

a Aqidah

Dalam memberikan materi akidah hendaknya mengacu pada kaidah-kaidah di bawah ini:

- 1) Bagaimana ia mengenal Tuhanya sampai mencapai tingkat keyakinan.
- 2) Mengetahui Nabi-Nya, Muhammad saw, serta meyakini kebenaran ajarannya
- 3) Mengetahui Al-Quran sebagai mu'jizat kepada Nabi Muhammad SAW.
- 4) Memahami konsep ketuhanan. Kenabian dan hal-hal ghaib, yang berkaitan dengan akhirat sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunah.
- 5) Menjauhi dari *talkid* buta dan perdebatan ilmu kalam yang merusak fikiran ummat.

Hendaknya dalam studi akidah harus dibangun dari dua pondasi utama, yakni pertama, *Al-Qur'an*, karena ia tidak hanya berisi dalil-dalil *Naqli* saja akan tetapi ada pula bukti-bukti keesaan tuhan dan kenabian, hari Akhir dan yang lainnya. Begitu pula jangan meninggalkan sunnah sebagai penjelas al-Qur'an, maka perlu diambil dari hadits-hadist shahih.

Yang kedua, Kosmologi modern yang menguak bagi manusia dalil-dalil yang kasat mata, khususnya mereka yang masih sangsi dan membantu mereka mencapai taraf keyakinan akan eksistensi Allah, ke-EsaanNya, serta mendekatkan mereka pada hakikat-hakikat agama.

b Fiqih Ibadah dan Hukum

Materi-materi fiqih dan hukum bisa mengacu pada materi seperti Materi hukum toharoh, sholat lima waktu, sholat jum'at, secara ringkas dengan mengetahui prinsip-prinsipnya bukan masalah rinci dan *tafshili*, Ilmu tentang puasa Ramadhan, Zakat ketika mencapai nishab, baik perdagangan, pertanian atau Ilmu Tentang haji secara praktis.

Ilmu tentang halal wal haram, yang sering dilakukan oleh seorang muslim dalam hidupnya, missal makanan, minuman, pakaian, berhias, tidur, bekerja, kehidupan rumah tangga dan interaksi social. Ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum yang dikhususkan pada seorang muslim sebagai profesinya. Contoh pejabat pemerintahan harus mengetahui hukum-hukum, pemerintahan. pedagang harus mengetahui ilmu dagang, dokter harus mengetahui hokum-hukum kedokteran, dan yang lainnya".²⁶

c. Akhlak

Dalam menentukan materi ahlak hendaknya seorang *da'I* menyampaikan secara komprehensif, dan bertahap. Sehingga tujuan pembinaan ahlak pada ummat benar-benar tercapai. Seyogyanya materi itu mengacu dan menyentuh akhlak dibawah ini:

²⁶ *Ibid.* h ..224

- 1) Akhlak Ilmiah. Akhlak ilmiah meliputi amanat dan obyektifitas, tunduk kepada kebenaran, berlaku adil kepada orang lain, mengakui kesalahan, membebaskan diri dari taklid dan fanatisme, mencari hikmah dari mana saja bias didapatkan dan lain-lain.
- 2) Akhlak Individu (*Fardiyah*). Akhlak fardiyah berupa sifat malu, rendah hati, kemuliaan diri, kepuasan hati, keridhoan dan menghargai waktu, sabar atas berbagai cobaan dan seterusnya.
- 3) Akhlak Keluarga (*Usariah*). Akhlak keluarga meliputi kecintaan antara suami istri, menjaga hak masing-masing pasangan, menyimpan rahasia-rahasia keluarga, kerja sama dalam suka dan duka, saling memahami dan bersabar, kasih sayang kepada anak-anak, berbakti kepada orang tua, silaturahmi, membantu kerabat dekat.
- 4) Akhlak sosial (*Ijtimaiah*). Akhlak sosial berupa jujur dan amanah, keadilan dan ihsan, kasih sayang sesama manusia dan hewan, semangat dan berkorban, memenuhi sumpah, menepati janji, kerja sama dalam kebaikan dan taqwa, menjaga disiplin, ketertiban dan kebersihan, santun kepada orang lain, ramah kepada lingkungan.
- 5) Akhlak Politik (*Siasiyah*). Akhlak politik berupa nasehat dengan agama, Amar Ma'ruf Nahyi Munkar, tunduk dalam kebaikan, menyampaikan kebenaran di sisi penguasa yang zalim,

musyawarah dengan *Ahlul Aqdi Wal Hill*, menghormati dan mengikuti pendapat mereka, memilih pemimpin dan taat kepadanya selama dalam kebenaran, berbuat adil kepada rakyat. meratakan kesejahteraan, mencari income dengan cara yang halal, mendistribusi-kannya kepada yang berhak, tidak menahan hak atas mereka yang memilikinya, melindungi kehormatan seluruh individu, melindungi hak-hak manusia, toleran terhadap pihak yang berbeda, berbuat baik dan bijak terhadap mereka, menghidupkan ruh jihad demi mempertahankan kemuliaan umat.

- 6) Akhlak ekonomi (*Iqtishodiah*). Akhlak ekonomi berupa memakmurkan bumi, menghidupkan tanah-tanah mati, ibadah kepada Allah dengan cara bertani, berproduksi dan berniaga, jujur dalam ber-*muammaalh*, menjauhi penipuan, penghianatan, monopoli, menghindari riba²⁷, tidak berlebih-lebihan dan tidak pelit, menjaga harta anak yatim dan milik umum, tidak bermewah-mewahan, tidak menimbun harta.²⁷

Selain itu isi dakwah pada tema- tema yang juga menyangkut segala kebutuhan hidup manusia diantaranya:

- a. Politik

²⁷ Imam Syahid Hasan Al- Banna, *Op. Cit, h, 1-4*

Politik sebagai salah satu isi dakwah yang disampaikan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna, dimana misinya dari gerakan ini adalah misi politik yang mempunyai target tertentu. Islam memiliki politik yang intinya adalah usaha untuk mewujudkan kebaikan di dunia dan kebaikan di akherat.²⁸

b. Ekonomi

Imam Syahid Hasan Al Banna menyatakan bahwa Islam telah meletakkan dasar- dasar yang lentur sehingga anda saja kita menguasai dan merangkapnya dengan benar, maka semua persoalan ekonomi kita akan teratasi. Yakni dengan sistem ekonomi yang memuat dalam arahan Islam yang lurus.²⁹

Bagian terpenting sistem ekonomi Islam terangkum dalam poin berikut ini:

- 1) Memandang harta yang halal (*al- mal ash- shahih*) sebagai sebagai penopang penghidupan, sehingga harus gigih mendapatkannya, lalu mengatur dan menginventasikannya dengan baik
- 2) Setiap orang harus mampu untuk bekerja dan berusaha
- 3) Mengharamkan pendapatan melalui usaha- usaha kotor
- 4) Menetapkan kesucian harta dan mneghormati kepemilikan pribadi selama tidak bertentangan dengan kepentingan umum

²⁸ HerryMuhamma,DKK. *Op.Cit*

²⁹ Hasan Al banna., *Risalah Dakwah*, h, 144

- 5) Memperkecil kesenjangan antara berbagai lapisan masyarakat hingga dapat menghilangkan fenomena kelompok kaya yang bergelimang harta dan kelompok miskin yang terhimpit kesulitan hidup
- 6) Mengatur segala bentuk muamalat keuangan dengan penuh kasih sayang, dan sangat jeli dalam urusan- urusan yang berkaitan dengan uang.

Pada intinya adalah kekayaan materi itu harus mampu berfungsi memberikan ke sejahteraan terhadap sesama manusia.³⁰

a. Pendidikan

Imam Syahid Hasan Al Banna menyakini bahwa pendidikan sangat menentukan kualitas seorang manusia. Maka dari itu bersama gerakan Ikhwanul Muslimin ini beliau merumuskan Sistem pendidikan Muslimin yang nantinya akan melahirkan pribadi- pribadi yang kuat keimanannya, bersih pemikirannya, baik akhlaqnya, terampil dalam pekerjaannya, cerdas dalam mengatur waktu.³¹

Dengan kata lain pendidikan adalah sebagai tonggak utama dalam upaya pembentukan pribadi manusia yang beraklaq karimah dengan mengutamakan tauhid sebagai prinsip utama.³²

4. Metode Dakwah

³⁰ Hasan Al Banna. *Op. Cit.* 145-146

³¹ Abdullah Muadz., *Op. Cit.* h, xii

³² Hasan Al Banna. *Op. Cit.*

Metode Dakwah suatu cara untuk yang ditemput oleh subyek dakwah dalam melaksanakan tugasnya.³³ Adapun metode yang akurat untuk diterapkan dalam berdakwah, telah tertuang dalam Al- Quran surat An- Nahl ayat 125 sebagai berikut:



Artinya: “*Serulah (Manusia) kepada Jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya TuhanMu Dialah yang maha mengetahui tentang siapa saja yang tersesat Dijan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang- orang yang mendapat petunjuk.*” (Q.S An- Nahl [16]: 125)

Berdasarkan ayat diatas dapat di uaikan metode- metode yang digunakan dalam berdakwah adalah sebagai berikut:

a. *Dakwah bil Hikmah*

Hikmah adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Kata hikmah ini sering kali diterjemahkan dalam pengertian bijaksana, yaitu pendekatan sedemikian rupa sehingga akan menimbulkan suatu kesadaran pada pihak *mad'u* untuk melaksanakan apa yang didengarnya dari dakwah itu, atas dasar kemauannya sendiri, tidak ada paksaan. Dengan demikian, *dak'wah bil hikmah* merupakan sautu metode pendekatan komunikasi yang dilakukan atas dasar persuasif.

³³ Fathul Bahri An Nabiri. *Op. Cit.* h, 238

Kata *hikmah* disini mengandung 3 (tiga) unsur pokok, yaitu:

- 1) Unsur ilmu, yaitu ilmu yang *shalih* yang dapat memisahkan antara yang *haq* dan yang *bathil*.
- 2) Unsur jiwa, yaitu menyatukan ilmu tersebut ke dalam jiwa sang ahli hikmah, sehingga mendarah daginglah ia dengan dirinya.
- 3) Unsur amal perbuatan, yaitu ilmu pengetahuan yang menyatu dalam jiwanya itu mampu memotivasi dirinya untuk berbuat amal kebajikan.

b Dakwah bil mau' izhatil Hasanah

Ialah kalimat atau ucapan yang diucapkan oleh seorang da'i atau muballigh, disampaikan dengan cara yang baik, berisikan petunjuk- petunjuk ke arah kebaikan, diterangkan dengan gaya bahasa yang sederhana, supaya yang disampaikan dapat dipahami, ditangkap, dipahami, dicerna dan dihayati dan pada tahap selanjutnya dapat diamalkan. Bahasanya yang lembut begitu enak didengar, berkenan di hati, dan menyentuh sanubari.

c Dakwah bil mujadallah

Metode lain dalam menyampaikan dakwah dapat dikelompokkan dalam tiga kategori, yakni *Bil-Lisan*, *Bil-Hal* dan *Bil-Qalam*. Pedoman dasar yang dijadikan sandaran dalam penggunaan

metode dakwah salah satunya adalah hadist Rasullulah SAW yang diriwayatkan oleh Muslim.

Yang Artinya: ”Siapa diantara kamu melihat kemungkaran, ubalah dengan tanganya (kekuasaannya), jika tidak mampu rubahlah dengan lisanya (nasehat), jika tidak mampu ubahlah dengan harinya dan yang terakhir inilah selemah-lemahnya iman. (H.R. Muslim)”³⁴

Dari hadis diatas dapat dipahami lebih jelas yakni:

1) *Bil-Lisan*

Secara etimologi Dakwah *bi-lisan* berasal dari kata (لسان) berarti bahasa³⁵. Dakwah *bi-lisan* sangat umum digunakan oleh para da’i di dalam ceramah. Pidato, khutbah, diskusi, nasehat dan lain-lain.

2) *Bil-Hal*

Dakwah *bi-hal* adalah dakwah yang dilakukan dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Metode dakwah ini dapat dilakukan oleh setiap individu tanpa harus memiliki keahlian khusus dalam bidang dakwah. Dakwah *bi-Hal* dapat dilakukan misalnya dengan tindakan nyata yang dari karya nyata tersebut misalnya dapat disarankan secara konkret oleh masyarakat, seperti

³⁴ Musthofa Bugho dan Muhyiddin, *Al-Wafi, Fi Syarhi Arbaiin Nawawi*, (Bairut: Darul Fikri, 1994), h. 252

³⁵ Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Unit Pengadaan Buku-buku Ilmiah Kegiatan Pondok Pesantren al-Munawwir Krapyak, 1884), h. 1359

pembangunan Rumah Sakit atau fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk kemaslahatn umat.

3) *Bil-Qalam*

Dakwah Bil-Qolam adalah dakwah yang dilakukan melalui tulisan, dakwah ini memerlukan keahlian khusus dalam hal menulis dan merangkai kata-kata sehingga penerima dakwah tersebut akan tertarik untuk membacanya tanpa mengurangi maksud yang terkandung di dalamnya, dakwah tersebut dapat dilakukan melalui media massa seperti surat kabar, majalah, buku, buletin maupun lewat internet.

Menurut Slamet Muhaemin Abda, metode dakwah dapat dilihat dari segi cara, jumlah audien dan cara penyampaian. Metode dakwah dari segi cara, ada dua macam:

- a Cara tradisional, termasuk di dalamnya adalah sistem ceramah umum. Dalam cara ini Da'‘i aktif berbicara, sedangkan komunikasi pasif. Komunikasi hanya berlangsung satu arah (*one way communication*)
- b Cara moderen, termasuk di dalamnya adalah diskusi, seminar dan sejenisnya dimana terjadi komunikasi dua arah (*two way communication*)

Metode dakwah dari segi jumlah audien, ada dua macam:

- a. Dakwah perorangan, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap orang secara langsung.
- b. Dakwah kelompok, yaitu dakwah yang dilakukan terhadap kelompok tertentu yang sudah ditentukan sebelumnya.

Metode dari segi cara, dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

- a. Cara langsung dan tidak langsung. Cara ini langsung yaitu dakwah yang dilakukan dengan cara tatap muka antar komunikasi dan komunikatornya. Caranya tidak langsung yaitu dakwah yang dilakukan tanpa tatap muka antara da'i dan audiennya.
 - b. Cara penyampaian isi secara serentak dan bertahap. Cara serentak dilakukan untuk pokok-pokok bahasa yang praktis dan tidak terlalu banyak kaitanya dengan masalah lain. Cara bertahap dilakukan terhadap pokok-pokok bahasa yang banyak kaitanya dengan masalah lain.
- 1) Sedangkan cara penyampaian persiapan materi dilakukan dengan tiga cara Teks book, yaitu dengan membaca materi secara keseluruhan dan Tanpa teks book, yaitu materi besar, disiapkan pokok-poko materinya saja.³⁶

5. Media Dakwah

³⁶ H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia*, (Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), h. 39-40

Media dakwah yaitu saluran dakwah (*Thuruqud Dakwah*) dengan saluran mana dakwah disampaikan. Ada saluran lisan, tulisan, *auditive* (yang merangsang pendengaran), visual dan yang audio visual yang merangsang pendengaran dan penglihatan, bahkan ada saluran *uswatun hasanah* dan amal usaha maksudnya dakwah dengan perbuatan (dakwah amaliyah).³⁷

Kaitannya dengan ini Imam Syahid Hasan Al Banna dalam pelaksanaan dakwahnya selalu melibatkan orang lain dalam arti media yang dipergunakannya adalah dalam bentuk sosial geradakan dakwah pada waktu itu yaitu organisasi, seperti Ikhwanul Muslimin. Menurut analisa Syaik Jaber Rizq tampaknya organisasi bagi Ikhwanul Muslimin merupakan alat yang strategis untuk mengajak umat berbuat kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan yang buruk.³⁸

Menurutnya dalam menggerakkan dakwah dengan menggunakan organisasi sebagai alatnya ini, bagi Hasan Al Banna risalah Islam dalam tiga bagian pokok, pertama menyempurnakan hubungan manusia dengan sang Khaliq, yang kedua menyempurnakan hubungan sesama manusia, ketiga mengadakan keseimbangan (*Tawazun*) antara kedua itu dan mengaktifkan keduanya agar seiring sejalan. Ini dapat dipahami mengapa dalam perjalanan hidupnya sangat kolektif terhadap hal-hal yang dapat merusak keseimbangan hidup. Beliau sangat peka terhadap setiap gejolak zaman yang

³⁷ T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi*, (Medan: PT. Firman Rimbow, 1989), h. 37.

³⁸ Syaik Jaber Riqz

cenderung melemahkan ajaran agama, kemudian mengantisipasinya dalam bentuk gerakan- gerakan dakwah, secara lisan, tulisan, maupun perbuatan.³⁹

Ikhwanul Muslimin adalah salah satu gerakan politik yang dipimpin oleh Imam Syahid Hasan Al Banna, bagi Hasan Al Banna gerakan politik merupakan salah satu realisasi dakwah. Dengan gerakan politik ingin melaksanakan Amal Ma'ruf Nahi Munkar demi tegaknya Islam. Dalam masalah politik Hasan Al Banna mewajibkan setiap umat islam untuk berpolitik sebagai sarana dakwah. Jika ada yang menyangka bahwa agama tidak berkaitan dengan politik atau bahwa politik bukan bagian dari sarana agama, berarti orang itu telah mendzalimi dirinya sendiri, dan mendzalimi keilmuannya terhadap Islam".⁴⁰

Menurut penulis gerakan dakwah yang dilakukan oleh Hasan Al Banna dengan menggunakan politik ini ada kesesuaian dengan gerakan dakwah yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW dalam kapasitasnya sebagai kepala negara dan kepala agama pasca priode Madinah dengan menggunakan kekuatan dakwah dan politik sebagai upaya untuk menegakkan Amal Ma'ruf Nahi Munkar.

Selain itu gerakan Ikhwanul Muslimin bukan hanya bergerak di bidang politik saja, tetapi juga merupakan gerakan yang memperhatikan aspek pendidikan. Imam Syahid Hasan Al Banna menyakini bahwa pendidikan

³⁹ Hasan Al Banna., *Op. Cit.*

⁴⁰ Herry Mohammad, DKK., *Op. Cit.*

sangat menentukan kualitas seorang manusia. Maka dari itu bersama gerakan Ikhwanul Muslimin ini beliau merumuskan Sistem pendidikan Muslimin yang nantinya akan melahirkan pribadi- pribadi yang kuat keimanannya, bersih pemikirannya, baik akhlaqnya, terampil dalam pekerjaannya, cerdas dalam mengatur waktu.⁴¹

Ikhwanul Muslimin dibawah pimpinannya dalam pelaksanaan dakwah berusaha mengembangkan visi misi pembaharuan dengan membentuk perwakilan- perwakilan Al- Ikhwan dan mengirimkan para dai di berbagai provinsi di Mesir. Bersama Organisasi ini Al Banna juga melakukan kegiatan- kegiatan menyebarkan dakwah melalui media tulisan. Hal ini sesuai dengan yang dicontohkan Rosul dengan mengirimkan surat- surat ajakan (himbauan) kepada raja- raja waktu itu. Yakni membuat suatu penerbitan dengan nama pers Al- Ikhwan Al- Muslimun yang tugas utamanya adalah mengumpulkan, menyusun, mempublikasikan tulisan- tulisan Al Banna, terutama risalah- risalahnya.⁴²

Sedangkan tujuannya dibuatnya pers Al- Ikhwan Al- Muslimun ini adalah memberikan informasi keagamaan, sosial kemasyarakatan, pada masyarakat yang lebih luas, supaya mereka dapat memahami agama dan memahami persoalan- persoalan sosial secara luas.⁴³

⁴¹ Abdullah Muadz., *Op. Cit*, h, xii

⁴² Richard Paul Mitchell., *Op. Cit*, h, 252

⁴³ Richard Paul Mitchell., *Op. Cit*, h, 253

Menurut Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah diklasifikasikan menjadi lima jenis yaitu:

- a Lisan, merupakan media yang paling mudah mempergunakannya lidah dan suara.
- b Tulisan, media ini berfungsi untuk menggantikan keberadaan da'i dalam proses dakwah, tulisan dapat menjadi alat komunikasi da'i dan mad'u.
- c Lukisan, gambar atau ilustrasi, media ini berfungsi sebagai pernak.
- d Audio Visual, media ini dapat merangsang indera penglihatan dan pendengaran.
- e Akhlak, yaitu langsung dimanifestasikan dalam tingkah laku da'i.⁴⁴

C. Tujuan Dakwah

Tujuan dakwah adalah merupakan salah satu faktor yang sangat penting dengan tujuan itulah dapat dirumuskan satu landasan tindakan dalam pelaksanaan dakwah.⁴⁵ Syekh Ali Manfudz merumuskan, bahwa tujuan dakwah ada 5 perkara yaitu:

⁴⁴ Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, (Bandung: CD. Diponogoro, 2014), h. 13

⁴⁵ H. Hasanuddin, *Op, Cit.*, h. 33-34

1. Menyiarkan tuntunan Islam, membetulkan aqidah dan meluruskan amal perbuatan manusia, terutama budi pekertinya.
2. Memindahkan hati dari keadaan yang jelek kepada keadaan yang baik.
3. Membentuk persaudaran dan menguatkan tali persatuan di antar kaum muslimin.
4. Menolak faham atheisme, dan mengimbangi cara-cara mereka bekerja.
5. Menolak syubhat- syubhat, bid'ah dan khurafat atau percaya yang tidak ada sumbernya dari agama dengan mendalami ilmu usuludiddin".⁴⁶

Tujuan dakwah bukan sekedar menyuguhkan fakta semata-mata tapi juga menjelaskan fakta tersebut sedemikian rupa sehingga tidak saja ia menjadi jelas bagi sekelompok elit di masyarakat, tetapi juga bisa dipahami oleh orang awam.⁴⁷ Ditinjau dari aspek berlangsungnya suatu kegiatan dakwah, maka tujuan dakwah itu terbagi menjadi dua bagian :

1. Tujuan jangka pendek. Dalam jangka pendek itu adalah untuk memperbaiki pemahaman Islam kepada masyarakat sasaran dakwah itu. Dengan adanya pemahaman masyarakat tentang Islam maka masyarakat akan terhindari dari sikap perbuatan yang mungkar dan jahat.
2. Tujuan jangka panjang. Sedangkan tujuan jangka panjang dakwah itu adalah untuk mengadakan perubahan sikap masyarakat dakwah itu. Sikap yang dimaksud adalah perilaku-perilaku yang terpuji bagi masyarakat yang

⁴⁶ *Ibid.*, h. 34-35

⁴⁷ Amin Ahsan Islahi, *Serba-serbi Dakwah* (Bandung: PT. Penerbit Pustaka, 1989), h. 69.

tergolong kepada kemaksiatan yang tentunya membawa kepada kemadaratan dan mengganggu ketentraman masyarakat lingkungannya. “Tujuan utama dakwah adalah nilai atau hasil akhir yang dicapai atau diperoleh keseluruhan tindakan dakwah.”⁴⁸

Adapun tujuan Dakwah menurut Imam Syahid Hasan Al Banna meliputi:⁴⁹

1. Memanggil kita pada syariat untuk memecahkan persoalan hidup perseorangan, atau rumah tangga, jamaah, bangsa, negara dan dunia.
2. Memanggil kita pada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas bumi yang terbentang luas, berisikan, manusia, berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia.
3. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki yakni menyembah Allah SWT.

D. Dasar Hukum Dakwah

Mengenai kewajiban menyampaikan dakwah kepada masyarakat penerima dakwah, para ulama berbeda pendapat mengenai status hukumnya. *Pendapat pertama*, menyatakan bahwa berdakwah itu hukumnya *fardhu ain* maksudnya setiap orang Islam yang telah dewasa, semuanya tanpa terkecuali wajib melaksanakan dakwah. *Pendapat yang kedua*, mengatakan bahwa dakwah Mayoritas hukum agama dalam menetapkan dasar hukum berdakwah adalah wajib. Berdasarkan ketentuan

⁴⁸ Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, (Jakarta : PT. Bulan bintang, 1977), h. 21.

⁴⁹ Hasan Al Banna. *Op. Cit. h*, 200

kitab- kitab agama masing- masing agama Islam adalah agama risalah, untuk manusia keseluruhnya, umat Islam adalah mendukung amanah, untuk meneruskan risalah dengan dakwah, baik sebagai alat kepada umat lain ataupun selaku perorangan di tempat manapun mereka berada menurut kemampuannya masing- masing.

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna dakwah haruslah dirasakan sebagai „*Fardu Ain*’ yaitu suatu kewajiban yang tidak seorangpun dapat terlepas darinya. Menurutnya dakwah bukanlah *fardu Kifayah* seperti kewajiban ibadah menyembahyangkan mayat, tidak usah dikerjakan oleh semua anggota jama’ah, cukup dikerjakan oleh sebagian orang bila perlu satu orang saja, untuk semua.

Mengapa dakwah bukan fardu kifayah tetapi sebagai fardu ain? Karena menurut Imam Syahid Haasn Al Banna pelaksanaan dakwah dan pekerjaan dakwah yang khusus itu sendiri dapat diserahkan kepada suatu korps para ahli, tetapi beban untuk menyelenggarakannya wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam laki- laki dan perempuan, dengan harta, tenaga dan fikiran. Menurut kempuannya masing- masing. Sebab ada atau tidaknya dakwah menentukan tegak dan robohnya jama’ah itu sendiri, tak bisa Islam berdiri tegak tanpa jama’ah, tak bisa Jamaa’ah dibangun tanpa dakwah, maka jadilah dakwah itu sebagai kewajiban vital atas umat manusia itu sendiri. Adapun dasar Dakwah dalam Al- Qur’an yakni sebagai berikut:

1. Surah Al- Imran ayat 110:

kepada kebajikan, menyuruh kepada yang makruf dan mencegah⁵⁵
dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung.” (Q.S
Al- Imran [3]: 104)

4. Al- Qur’an Surah At- Taubah ayat 71:

⁵⁰. Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Oerspektif Filsafat Mabadi’ Asyarah*, (Bandung: Simbiosis
Rekatama Media, 2015), h, 53.



وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.”* (At- Taubah [9]: 71)

5. Al- Qur’an Surah At- Taubah ayat 67:

وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Orang-orang munafik laki-laki dan perempuan, sebagian dengan sebagian yang lain adalah sama, mereka menyuruh membuat yang mungkar dan melarang berbuat yang makruf dan mereka menggenggamkan tangannya. Mereka telah lupa kepada Allah, maka Allah melupakan mereka. Sesungguhnya orang-orang munafik itulah orang-orang yang fasik.”* (Q.S At- Taubah [9]: 67)

6. Al- Qur’an Surah Al- Maidah ayat 78-79:

وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ
 وَمِنَ الَّذِينَ آمَنُوا بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: *“Telah dilaknati orang-orang kafir dari Bani Israel dengan lisan Daud dan Isa putra Maryam. Yang demikian itu, disebabkan*

mereka durhaka dan selalu melampaui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan mungkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.”
(Q. S Al- Maidah [5]: 78- 79)



BAB III

BIOGRAFI IMAM SYAHID HASAN AL BANNA

A. Riwayat Hidup

1. Imam Syahid Hasan Al Banna

Hasan bin Ahmad bin Abdurrahman Muhammad Al Banna, atau yang dikenal dengan Hasan Al Banna lahir di Mahmudiyah,¹ sebuah kota kecil di propinsi Buhairah, kira – kira 9 mil dari arah barat daya kota Kairo Mesir pada tanggal 14 bulan Oktober tahun 1906 M. Syaikh Abdurrahman Al Banna, kakek Hasan Al Banna adalah seorang pembesar sekaligus konglomerat desa Syamsyirah.

Dia memiliki dua anak laki– laki, Ahmad dan Muhammad. Ahmad menghabiskan waktunya untuk menuntut ilmu di Al Azhar, sedangkan Muhammad bekerja di desa. Ketika Abdurrahman Al Banna meninggal, keduanya berselisih tentang warisan. Ahmad mengalah dan meninggalkan desa untuk menetap di Mahmudiyah.

Syaikh Ahmad (ayah Hasan Al Banna) bekerja sehari–hari sebagai tukang reparasi jam dan sisa waktunya dimanfaatkan untuk mengajar fiqih, tauhid, serta hafalan Al Qur“ an berikut tajwid. Ia memiliki perpustakaan yang dipenuhi beragam buku ilmu–ilmu Islam. Ketika penduduk Mahmudiyah membangun masjid, mereka meminta agar syaikh Ahmad mengawali khutbah jum’at di masjid tersebut. Saat itu penduduk Mahmudiyah sangat kagum dengan keilmuan dan retorika bicaranya,

¹. Farid Numan, *Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi*, (Depok: Pustaka Nauka, 2004), h, 137.

sehingga ia diminta menjadi khatib dan imam masjid setempat. Ia membagi waktu antara mengajar dan memperbaiki jam.

Syaikh Ahmad mengajar fiqih empat madzhab dan kitab – kitab *sunan*. Ia mengajar kitab *Al Muwatha'* Imam Malik, *Musnad* Imam Syafi² i, serta menyusun beberapa buku, antara lain *Bada'i'u al Minan fi jam'i wa tartib Musnad al Syafi'i wa al sunan*, sekaligus memberi *tahqiq* dan *syarahnya*. Ia juga menyusun satu juz di antara kitab empat Imam *Musnad*, juga menyusun *Musnad* Imam Ahmad dengan judul *Fath al Rabbany fi Tartib Musnad al Imam Ahmad al Syaibany*.

Syaikh Ahmad menikah dengan seorang wanita dari keluarga Abu Qaura dan dikaruniai lima anak laki – laki dan dua anak perempuan, Hasan Al Banna merupakan anak sulung.² Hasan Al Banna lahir dari keluarga yang cukup terhormat dan dibesarkan dalam suasana keluarga Islam yang taat. Sebagai seorang ayah, Syaikh Ahmad mencita – citakan putranya (Hasan) sebagai *mujahid* (pejuang) disamping seorang *mujaddid* (pembaharu).³ Syaikh Ahmad memperhatikan dengan sungguh–sungguh perkembangan dan pertumbuhan Al Banna.

Sejak kecil, ia menuntun Al Banna menghafal Al Qur'an dan mengajarkannya ilmu – ilmu Agama: Sirah Nabawiyyah, Ushul Fiqh, Hadits, dan Gramatika bahasa Arab. Syaikh Ahmad memotivasi Al Banna untuk gemar membaca dan menelaah

². Abbas As- Sisiy, *Biografi Dakwah Hasan Al Banna*, terj. Nandang Burhanudin, (Bandung: Harokatuna Publishing, 2006), h,382-383.

³. Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo, h,4.

buku– buku yang ada di perpustakaan yang ia miliki yang sebagian besar isinya merupakan referensi utama *khazanah* keislaman.

Perhatian Syaikh Ahmad terhadap pertumbuhan Al Banna tidak terbatas pada cara ia memperoleh pengetahuan ilmiah dan wawasan teoritis, bahkan ia juga mengajarkan ilmu dan amal sekaligus sehingga Al Banna dapat berkomitmen dengan perilaku dan akhlak islami dan kepribadiannya pun *tersibghah* dengan nilai – nilai Agama.⁴

Abdurrahman Al Banna, adik kandung Al banna pun pernah bercerita tentangnya,

Ketika itu Hasan berusia 9 tahun dan aku 7 tahun. Kami selalu bersama – sama pergi ke *maktab* (perpustakaan) untuk menghafal Al Qur’an dan menulis di papan. Ia sudah hafal dua pertiga Al Qur’an, sedangkan aku baru sepertiga, dari surat Al- Baqarah sampai At- Taubah. Kami selalu pulang bersama dari *maktab* dan mencium tangan ayah. Tangan itu pula yang mengajari kami Sirah Nabawiyah, Ushul Fiqh, dan Nahwu. Saat itu, kami memiliki kurikulum yang digunakan ayah untuk mengajar kami. Untuk pelajaran fiqh, ia belajar fiqh Imam Hanafi dan aku Imam Malik. Untuk nahwu, ia belajar kitab *Al fiyah* dan aku kitab *Milhat al I’rab*. Semua pelajaran menuntut kami untuk serius dan sungguh – sungguh karena itu kami selalu mengatur waktu dan menyusun jadwal belajar. Hasan Al Banna adalah sebaik – baik orang yang kukenal dan selalu melaksanakan ibadah *shiyam* dan *qiyamullail*. Ia bangun di waktu sahur, lalu shalat. Setelah itu ia membangunkan aku untuk shalat subuh. Seusai shalat ia membacakan jadwal mata pelajaran untukku dan sampai kini suaranya masih terngiang di telingaku, pukul 05.00-06.00 pelajaran Al Qur’an, pukul 06.00- 07.00 pelajaran tafsir dan hadits, 07.00-08.00 pelajaran fiqh dan ushul fiqh. Ia selalu memulai dan aku mengikuti, ia menyuruh dan aku menaati. Ketika itu perpustakaan ayah penuh berjilid – jilid buku. Setiap hari kami mengitari dan mengamati judul – judulnya yang berkilauan bagai emas. Terbaca kitab, *al Naisaburi*, *al Qashthalani*, *Nail al Authar*, dan masih banyak kitab lainnya. Ayah selalu menganjurkan agar kami selalu dekat dengan buku – buku itu. Kami pun mendengar majlis ta’lim ayah yang

⁴. Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi*, terj. Syarif Ridwan, (Bandung: Harokatuna, 2007), h. ix.

terhormat mulai dari ceramah ilmiah sampai dialog dan debat. Kami menghadiri diskusi beliau dengan hadirin yang terdiri dari para ulama, seperti Al Mukarram Syaikh Muhammad Al Zahran, dan Al Mukarram Syaikh Muhaisin.⁵

Hasan Al Banna lahir dan besar dalam keluarga yang religius dan memiliki semangat yang besar dalam mempelajari ilmu – ilmu agama.

2. Kondisi Sosial

Pada tanggal 18 Desember tahun 1914 Inggris mengumumkan prektoratnya terhadap Mesir, mengumumkan berakhirnya *khilafah* Islamiyah atas Mesir, menyingkirkan Khedive Abbas, dan menunjuk Husain Kamil sebagai pengganti dan memberinya gelar sultan.⁶ Kondisi umat Islam di Mesir dan dunia pada umumnya saat itu berada dalam penjajahan bangsa Eropa, dan keadaan tersebut berpengaruh pada tatanan nilai – nilai sosial masyarakat, politik, ekonomi, dan pendidikan.⁷

Pendidikan yang diadopsi dari Eropa melahirkan pemahaman – pemahaman nilai– nilai sosial, budaya, agama, dan pendidikan yang bercorak Barat. Hukum Islam diabaikan dan ditinggalkan, digantikan dengan hukum – hukum positif buatan manusia, kebiasaan Barat dan peradaban asing mendominasi kehidupan umat Islam, terutama kaum terpelajar. Hal ini disebabkan oleh penjajahan Barat yang memegang

⁵. Farid Numan, *Op. Cit.*, h, 138.

⁶. Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep gerakan Terpadu*, h, 48.

⁷. Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al Banna*, ter. Bustani. A Gani (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h, 2-3.

kendali pendidikan. Akibat dari pola pendidikan Barat tersebut maka muncullah generasi – generasi yang menyandang nama Islam tetapi berwatak Barat (Eropa).⁸

Pada tahun 1920 merupakan masa gejolak politik dan intelektual di Mesir. Perebutan kekuasaan terjadi antara partai Wafd dan partai Konstitusi Liberal (*Hizb al asrar al dusturiyyun*), hiruk pikuk perdebatan politik yang menimbulkan perpecahan yang muncul setelah meletusnya revolusi 1919, gelombang kekufuran dan nihilisme pascaperang melanda dunia Islam, serangan terhadap tradisi dan ortodoksi yang semakin menjadi dengan adanya revolusi Kemal di Turki yang diorganisasi menjadi gerakan intelektual dan pembebasan sosial Mesir, aliran – aliran non Islam di Universitas Mesir memberikan pandangan bahwa universitas tidak bisa menjadi universitas yang sesungguhnya jika ia tidak melakukan revolusi melawan agama dan menyerang tradisi sosial yang berasal dari agama. Selain itu, buku – buku, surat kabar, dan majalah yang beredar mempropagandakan gagasan yang tujuan intinya melemahkan posisi Agama.⁹

Hasan Al Banna yang saat itu baru berusia 13 tahun sudah menunjukkan jiwa patriotisme. Al Banna ikut berdemonstrasi dan mendeklamasikan puisi – puisi yang berisi semangat Nasionalisme. Mengenai revolusi 1919 Al Banna menuturkan dalam memoarnya,

Masih tergambar dibenak saya, peristiwa ketika beberapa tahun tentara Inggris menduduki kota dan mendirikan kamp-kamp di berbagai tempat. Sebagian mereka mulai berinteraksi dengan sebagian penduduk setempat. Bahkan mulai melakukan tindakan kasar dan penakalan terhadap penduduk

⁸. Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, h, 2.

⁹. Richard Paul Mitchell, *Op. Cit.*, h, 7.

dengan menggunakan sabuk kulitnya. Akibatnya orang-orang yang masih memiliki rasa nasionalisme pun menjauh dari orang-orang Inggris itu, mereka harus menanggung akibatnya. Saya juga masih ingat bagaimana penduduk melakukan siskamling, mereka melakukan jaga malam secara bergantian selama beberapa hari agar tentara-tentara Inggris itu tidak menyatroni rumah-rumah penduduk dan merampas kehormatan penghuninya.¹⁰

Situasi yang demikian mencekam pada saat itu terlihat masih membekas dalam ingatan Al Banna hingga bertahun-tahun. Penjajahan Inggris seperti penjajahan bangsa manapun juga, telah membangun sebuah persepsi didalam diri bangsa terjajah tentang kehinaan dan kerendahan martabat kemanusiaan mereka. Hal tersebut sangat terlihat dalam beberapa tulisan Al Banna. Ahmad Isya 'Asyur mengungkapkan hal ini di dalam karyanya *Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*:

Hasan Al Banna menggambarkan dan mengartikan penjajahan yang dialaminya dengan penggambaran seperti yang tertera didalam kitab suci (Q.S An Naml: 34) "Sesungguhnya raja-raja itu apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya dan menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina. Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat."¹¹

Makna penjajahan bagi Al Banna meliputi kerusakan yang bersifat ilmiah, kerusakan ekonomi, kerusakan kesehatan, kerusakan moral dan seterusnya, diantara indikasinya adalah kehinaan, serba kekurangan dan kemiskinan, lalu “menjadikan penduduknya yang mulia itu menjadi hina”, keadaan ini sekaligus yang menunjukkan

¹⁰ Hasan Al Banna. *Memoar Hasan al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*, h, 53.

¹¹. Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho. (Solo: Era Intermedia, 2000), h, 361.

hilangnya indikasi kehidupan (eksistensi) bangsa terjajah itu. Sementara bagi penjajah akan muncul kezaliman dan arogansi.

Untuk masa modern Hasan Al Banna menyatakan akan terjadi perubahan negatif (destruktif) setiap kali penjajahan memasuki sebuah negeri. Perubahan negatif tersebut terjadi pada aspek akhlaknya yang rusak, jiwanya yang melemah, muncul berbagai kezaliman, ilmu pengetahuan mengalami berbagai kematian dan kejahilan (kebodohan) pun merajalela.¹²

Semua itu berpengaruh sangat besar bagi masyarakat Mesir dan pribadi Hasan Al Banna. Selain itu, peristiwa runtuhnya *khilafah Islamiyah* (1924) ini melahirkan gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas, hal ini terlihat dalam penuturan Al Banna yang dikutip oleh Abdul Muta'al Al Jabbari,

Pada dekade yang saya lalui di Kairo kala itu, semakin merajalela arus kekuasaan. Kebebasan berpendapat dan berfikir dianggap sebagai kebenaran rasio. Kerusakan moral dan akhlak dianggap sebagai kebebasan individu. Gelombang kemurtadan dan gaya hidup bebas melanda sangat deras tanpa ada penghalangnya, didukung oleh berbagai kasus dan situasi yang mengarah kesana.¹³

Tahun 1927 Al Banna mendapat tugas baru sebagai guru di Ismailiyah. Ismailiyah merupakan kota yang didominasi oleh pihak asing dari Inggris. Di kota ini tidak hanya terdapat kamp – kamp militer Inggris, tetapi juga terdapat perusahaan Terusan Suez, sebuah dominasi asing yang sempurna atas fasilitas – fasilitas publik. Kesenjangan ekonomi sangat terlihat di kota ini, rumah – rumah mewah milik orang

¹². Ahmad Isa 'Asyur. *Ibid.*, h, 246.

¹³. Abdul Muta'al Al Jabbari, *Pembunuhan Hasan al Banna*, (Bandung: Pustaka, 1999), h, 10.

asing dihadapkan dengan rumah – rumah buruh yang menyedihkan yang merupakan penduduk pribumi Mesir.¹⁴

Terdapat dua persoalan sosial-politik yang melingkupi Hasan Al Banna ketika ia berupaya melakukan pembaharuan dan perbaikan umat Islam saat itu. Hal tersebut bisa dicermati dari teks perkataan Hasan al Banna yang dikutip Abdul Muta’ al Al Jabbari berikut ini:

Saya sepenuhnya yakin bahwa bangsa saya ini, berdasar hukum perubahan politik yang melingkupi mereka, serta dengan munculnya revolusi sosial yang mereka terjuni, westernisasi yang semakin meluas, filsafat materialisme dan sikap membebek pada bangsa Asing akan semakin menjauhkan mereka dari cita-cita agama, tujuan kitab suci, melupakan peninggalan para pendahulu mereka, untuk kemudian mengenakan jubah kezaliman dan kebodohan pada agama mereka yang benar, dan makin tertutuplah hakekat kebenaran dan ajarannya yang lurus oleh tabir-tabir prasangka, sehingga orang awam terjerumus dalam lembah kebodohan yang gelap gulita. Pemuda dan pelajar melata-lata di padang kebingungan dan kebimbangan, aqidah menjadi rusak dan agama bergantian dengan kekafiran.¹⁵

Persoalan lain mengenai kondisi Mesir pada saat itu adalah dari sisi elite politik dan elite agama (para ulama).¹⁶ Hal tersebutlah yang memotivasi Al Banna untuk bangkit dari ketertindasan yang dialami bangsa Mesir sampai akhirnya ia mendirikan Jama’ah Al Ikhwan Al Muslimun bersama 6 orang pekerja di kamp Inggris yang biasa mendengarkan ceramah – ceramah yang ia sampaikan.

3. Latar Belakang Pendidikan

Hasan Al Banna memulai Pendidikan di Madrasah Diniyah Al Rasyad saat berusia delapan tahun. Madrasah Diniyah Al Rasyad bisa dibilang istimewa dalam

¹⁴. Richard Paul Mitchel, *Op. Cit.*, h,11.

¹⁵. Abdul Muta'al Al Jabari. *Ibid.*

¹⁶. Abdul Muta'al Al Jabari. *Op. Cit.*, h, 11

bidang materi yang diajarkan dan metodologi yang diterapkan. Selain mempelajari materi – materi yang lazim dipelajari di madrasah, di Madrasah Diniyah Al Rasyad juga diajarkan hafalan dan pemahaman hadits. Madrasah ini mengadopsi pola pengajaran pada lembaga pendidikan yang bagus. Pemilik Madrasah Al Rasyad, Syaikh Muhammad Zahran termasuk di antara orang pertama setelah ayahnya yang banyak mempengaruhi perkembangan pemikiran Al Banna. Al Banna belajar di Madrasah ini hingga berusia dua belas tahun.

Karena kesibukan Syaikh Zahran, ia menyerahkan pengelolaan madrasah kepada ustadz – ustadz lain yang menurut Al Banna tingkat keilmuan, kekuatan ruhani, serta akhlak ustadz – ustadz tersebut kurang setara dengan Syaikh Zahran. Hal inilah yang membuat Al Banna memutuskan untuk pindah ke Madrasah I'dadiyah, setingkat dengan madrasah Ibtidaiyah.¹⁷

Di Madrasah I'dadiyah inilah untuk pertama kali Al Banna mengikuti organisasi – organisasi keagamaan. Al Banna menjadi ketua Perhimpunan Akhlak Mulia, sebuah organisasi yang bertujuan menghukum anggota – anggotanya atas setiap pelanggaran moral yang mereka lakukan. Suatu sistem denda yang berat pun diterapkan pada seluruh anggota yang mencaci maki saudara dan keluarga mereka, atau bersalah menurut Agama.¹⁸ Organisasi inilah yang mempengaruhi kepribadian

¹⁷. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 26-28.

¹⁸. Richard Paul Mitchell, *Op. Cit.*, h, 4.

Al Banna, menjadikan dia konsisten dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya yang ia terapkan dalam sikap dan perilakunya.¹⁹

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatian kepada agama Islam. Walaupun sibuk dengan tugas belajar, ia bersama dengan teman – temannya mendirikan *Jam'iyatu al Ikhwani al Adabiyah*, yakni sebuah perkumpulan yang terdiri dari calon pengarang. Ia juga mendirikan *Jam'iyatu al Man'i al Muharramat*, semacam serikat pertobatan dan menjabat sebagai ketua.²⁰

Saat berusia 13,5 tahun Al Banna melanjutkan jenjang pendidikan di *Madrasah al Mu'allimin al Awwaliyah* di Damanhur. Ada dua kendala dalam upaya pendaftaran di Madrasah ini. Pertama kendala usia, hal ini karena usia Al Banna baru 13,5 tahun sedangkan usia minimal untuk dapat diterima di madrasah ini 14 tahun. Kedua, kendala hafalan Al-Qur'an. Syarat untuk dapat diterima di madrasah ini haruslah sudah hafal 30 juz, sedangkan hafalan Al Banna masih kurang seperempat Al Qur'an. Al Banna bisa terdaftar sebagai siswa Madrasah Al Mu'allimin karena mendapat dispensasi dari kepala sekolah. Al Banna berjanji untuk segera menyelesaikan hafalan tersebut.²¹

Di Damanhur Al Banna semakin aktif mengikuti tarekat sufi. Sejak saat itu, pemikiran Al Banna banyak dipengaruhi oleh ajaran – ajaran sufisme terutama ajaran figur puncak sufisme, yaitu Abu Hamid Al Ghazali (1058- 1111 M). Pandangan Al

¹⁹. Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, (Bandung: Mizan, 2001), h, 63.

²⁰. Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999), h, 254.

²¹. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 34.

Ghazali terhadap pendidikan yang ia baca dari kitab *Ihya' Ulum al din* membuat Al Banna berpandangan bahwa melanjutkan pendidikan formal adalah hal yang sia – sia.

Pada tahun terakhir pendidikannya di Madrasah Muallimin, Al Banna mengalami pertentangan batin dalam dirinya antara kecintaan menuntut ilmu dan keyakinan akan faedah menuntut ilmu bagi individu maupun masyarakat, serta pandangan Al Ghazali yang menganjurkan cinta kepada sains dan ilmu pengetahuan (demi sains dan ilmu pengetahuan itu sendiri), dan pandangan yang mengatakan bahwa menuntut ilmu terbatas pada hal – hal yang diperlukan untuk memenuhi kewajiban – kewajiban agama dan meraih kehidupan yang lebih baik. Salah satu guru Al Banna berhasil menyingkirkan keraguan-keraguan tersebut dan Al Banna bersedia melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi.²²

Pada tahun 1923, saat Al Banna berusia 16 tahun ia berhasil menyelesaikan pendidikan di Madrasah Mu'allimin dan pada tahun yang sama ia masuk ke Darul Ulum Kairo. Dar al Ulum didirikan pada tahun 1873 M sebagai lembaga pertama Mesir yang menyediakan pendidikan tinggi modern (sains), di samping ilmu – ilmu agama tradisional yang menjadi spesialisasi lembaga pendidikan tradisional dan klasik Al Azhar. Dar al Ulum menjadi sekolah tinggi keguruan yang utama, dan dengan berkembangnya sistem Universitas sekuler di Mesir, Al Azhar menjadi semakin bertambah tradisional.²³

²². Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 62.

²³. Richard Paul Mitchell, *Op. Cit.*, h, 5-6.

Dalam lingkungan pendidikan tersebut Hasan Al Banna mampu mengorganisasikan kelompok mahasiswa Al Azhar dan Dar al Ulum yang melatih diri berkhotbah di masjid – masjid. Dalam kesempatan belajar di Kairo, Hasan Al Banna sering berkunjung ke toko – toko buku yang dimiliki oleh gerakan Shalafiyah pimpinan Rasyid Ridha, dan aktif membaca *al Manar* dan berkenalan dengan murid – murid Abdul lainnya.²⁴

Hasan Al Banna menamatkan pendidikan di Dar al Ulum pada tahun 1927 dalam usia 21 tahun kurang beberapa bulan. Al Banna diminta Departemen Pendidikan untuk mengajar di Ismailia. Awalnya Al Banna ragu dengan tugas tersebut, atas dorongan ayah dan guru – gurunya, Al Banna memutuskan untuk berdedia menerima tawaran itu.²⁵ Pada tanggal 19 September 1927 ia meninggalkan Kairo menuju Ismailia untuk menempati rumah baru dan melaksanakan tugas yang baru pula sebagai guru di Madrasah Ibtidaiyah Negeri.²⁶

4. Hubungan Sosial Politik dan Pemikiran Hasan Al Banna

Revolusi rakyat tahun 1919 telah memberikan sebagian pengaruh pada diri Hasan Al Banna. Ia terlibat di dalamnya dengan bersyair, demonstrasi, melakukan aksi, dan mendengarkan orasi tentang problem– problem negara dan perkembangannya. Semua itu memberi pengaruh terhadap pembinaan karakter politik Al Banna ketika ia masih berusia dini, tiga belas tahun. Kesadaran ini telah tumbuh sampai pada tingkat menganggap berbagai partisipasi yang ia lakukan

²⁴. Abdul Kholik dkk, *Op. Cit* h, 254.

²⁵. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 102-103.

²⁶. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 105

sebagai jihad yang wajib dilaksanakan, padahal saat itu ia masih menekuni dunia tasawwuf.

Ketika kuliah di Darul ulum, terjadi friksi antara kubu partai Wafd dan Ahrar Dusturi, yang disusul dengan berbagai kasus lainnya. Hal itu menjadi topik pembicaraan dosen dan mahasiswa. Para dosen selalu mengemukakan pandangan mereka secara jelas. Hal ini berpengaruh pada perkembangan politik Al Bana. Ketika tinggal di Ismailia, al Banna melihat kolonialisme Inggris begitu tampak sangat vulgar. Tidak hanya pangkalan Inggris, tetapi di sana juga berdiri Terusan Suez yang mereka kuasai, para pekerja di dalamnya merasakan perbudakan yang sangat menyakitkan. Perusahaan ini memonopoli bidang – bidang pelayanan umum dan urusan perekonomian Ismailia.²⁷

5. Kiprah Perjuangan

Sejak muda Hasan Al Banna telah mencurahkan perhatiannya pada agama Islam dengan aktifitas yang terorganisir dalam menegakkan amar ma[”] ruf nahi munkar dalam dakwah islamiyah.²⁸ Walaupun sibuk dengan tugas belajar, Al Banna bersama teman – temannya berhasil mendirikan beberapa organisasi, yaitu:

- a. Perhimpunan Akhlak Mulia.

Organisasi ini bergerak dibidang akhlak, yakni organisasi yang mengupayakan pembentukan akhlak mulia bagi para anggotanya, dan adanya

²⁷. Utsman Abdul Mu[”] iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, h, 181-184.

²⁸. Hasan Al Banna, *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su[”] adi Sa[”] ad, (Jakarta: Media Dakwah, 1987), h, 3.

sanksi bagi anggota yang melanggar (berakhlak buruk). Sanksi tersebut berupa denda. Denda yang terkumpul akan digunakan untuk kebaikan dan kegiatan sosial. Seluruh anggota perhimpunan ini harus saling mengingatkan agar pada waktunya, menaati Allah, mematuhi kedua orang tua, mematuhi yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda. Al Banna menjadi ketua dalam perhimpunan ini. Perhimpunan ini berlangsung saat Al Banna belajar di Madrasah I'dadiyah.²⁹

b. Asosiasi Anti Haram

Aktivitas yang dilaksanakan dalam asosiasi ini adalah pemberian teguran kepada pelaku dosa. Teguran ini berupa pesan tertulis tanpa identitas pengirim. Pembuatan teguran sampai proses distribusi kepada pelaku dilaksanakan oleh anggota. Asosiasi ini berjalan sampai enam bulan. Saat itu Al Banna masih berstatus pelajar di Madrasah I'dadiyah.³⁰ *Jam'iyah Al Hashafiyah al Khoiriyyah*, bertujuan melindungi moralitas Islam dan membendung misionaris Kristen. Saat itu Al Banna baru berusia tiga belas tahun dan dia sebagai sekretaris dalam *jam'iyah* ini.

Tahun terakhir pendidikan al Banna di Madrasah I'dadiyah bertepatan dengan pecahnya Revolusi 1919 M. Al Banna berpartisipasi dalam

²⁹. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 29.

³⁰. Hasan Al Banna, *Op. Cit.*, h, 31 – 32.

demonstrasi di dalam dan luar sekolahnya, dan mendeklaimasikan puisi – puisi nasionalisme.³¹

Pada saat kuliah, Al Banna bergabung dengan organisasi keagamaan *Jam'iyah Makarim al Akhlak* yang kegiatannya mengorganisasi ceramah – ceramah materi keislaman. Selain itu al Banna juga mengorganisasi sekelompok mahasiswa al Azhar dan Darul Ulum yang tertarik mengadakan pelatihan untuk berceramah dan penyuluhan di masjid dan tempat umum (kedai– kedai kopi).

Pada tahun terakhir di Dar al Ulum, Hasan Al Banna mendapatkan tugas menulis esay tentang cita – cita besar dan cara mewujudkannya. Al Banna menuliskan bahwa ia berkeyakinan sebaik baik manusia adalah mereka yang meraih kebahagiaan dengan membuat orang lain bahagia dan memberi bimbingan pada mereka.

Untuk meraih tujuan ini Al Banna menyimpulkan bahwa hal tersebut dapat diraih melalui salah satu dari dua cara. Pertama, dengan jalan sufisme yang lurus (keikhlasan dan aksi) untuk kepentingan kemanusiaan. Kedua, jalan pendidikan dan penyuluhan. Al Banna menambahkan bahwa ia percaya kehidupan masyarakat Mesir yang jauh dari tujuan – tujuan agama yang dialami Mesir saat itu adalah akibat pengaruh peradaban Barat.

³¹. Richard Paul Mitchell, Op. Cit., , h, 5.

Dalam situasi demikian, al Banna melihat bahwa misinya dalam hidup ini adalah mengubah kecenderungan–kecenderungan bangsa Mesir tersebut dengan menjadi seorang penyuluh dan pendidik, mengabdikan dirinya dengan mengajar generasi muda pada siang hari dan malam hari untuk mengajar orang tua tentang tujuan agama, sumber – sumber kehidupan dan kebahagiaan mereka hidup di dunia.

Al Banna hendak mewujudkan misi tersebut dengan “Ketekunan dan pengorbanan”, studi yang mendalam dan pemahaman, kesiapan fisik untuk menghadapi rintangan dan jiwa yang telah ia persembahkan kepada Tuhan. Al Banna mengakhiri tulisan esainya dengan menulis “Ini adalah perjanjian antara aku dengan Tuhan.”³²

Dari esai tersebut bisa dipahami bahwa Al Banna memiliki perhatian yang begitu besar akan kebangkitan Mesir dengan berdasar ajaran Islam, selain itu Al Banna juga memiliki semangat juang yang tinggi dan yang tidak kalah penting adalah keyakinan bahwa pengorbanannya adalah janji antara dia dengan Tuhan.

Sejak awal kedatangannya di Ismailia, Al Banna memulai keterlibatan aktif dalam kehidupan masyarakat Ismailia. Melalui masjid dan sekolah, ia mengenalkan diri dengan pemuka masyarakat, baik pemuka agama maupun pejabat di kota Ismailia. Segera seperti yang ia janjikan dalam esai akhir yang

³². Richard Paul Mitchell, *Op. Cit.*, h, 9-10.

ia tulis. Ia mengajar tidak hanya kelas – kelas siang hari, tetapi juga mengajar para orang tua wali siswa yang berprofesi sebagai pedagang dimalam harinya. Dalam berdakwah Al Banna tidak hanya menggunakan masjid dan sekolah, Al Banna juga memanfaatkan kedai – kedai kopi seperti yang dilakukannya di Kairo.

Meskipun perhatiannya terfokus pada lingkungan baru, Al Banna tidak melupakan hubungan dengan Kairo. Ia tetap menjaga hubungan baik dengan kelompok– kelompok Islam di sana. Hal ini ia buktikan dengan mendukung berdirinya *Jam'iyah al Syubban al Muslimun (Young Men's Muslim Association)* pada tahun 1927 dan bertindak sebagai agen lokal majalah *al Fath*.³³

Selama setengah tahun akademi, sejak ia di Ismailia hingga awal tahun 1928 Al Banna mempelajari kondisi masyarakat dan mencoba mengenali faktor – faktor yang mempengaruhi masyarakat. Ia berhasil menjalin hubungan dengan ulama serta syaikh tarikat, tokoh dan berbagai kelompok. Beliau berhasil meraih hati mereka dan melalui merekalah Al Banna berhasil menarik perhatian masyarakat luas dengan dakwahnya.

Sebagai hasil dari kajiannya itu, Al Banna menemukan metode untuk berdakwah dan mendidik masyarakat, yaitu:

³³. Richard Paul Mitchell, *Ibid.* h, 11.

- 1) berpindah dari masjid ke warung kopi, karena di masjid terjadi perbedaan pendapat.
- 2) Al Banna memilih dengan topik yang menyentuh hati, misal tentang hari akhir. Ia memilih metode yang sederhana kadang diselingi dengan bahasa pasaran dengan contoh-contoh dan kisah-kisah persuasif.
- 3) Dalam berdakwah Al Banna berusaha menghindari titik *khilafiyah* dan mengalihkan orang-orang yang bertanya tentangnya dengan cara yang halus, serta mengarahkan menuju amal.

Metode-metode tersebut telah berhasil mempengaruhi para pendengar, sehingga pada bulan Maret 1928 M enam orang (tukang kayu, tukang cukur, penarik pajak, sopir, tukang kebun, dan tukang gerobak) berkunjung ke rumahnya. Enam orang tersebut mengusulkan agar al Banna menjadi pemimpin mereka dalam sebuah jama'ah yang berbai'at kepada Allah untuk hidup demi agamanya dan mati di jalannya. Al Banna pun bersepakat dan nama jama'ah itu adalah Al Ikhwan al Muslimun (IM). Pada akhir tahun ajaran 1927- 1928 jama'ah ini beranggotakan lebih dari tujuh puluh orang.

Seiring meluasnya jaringan Ikhwan al Muslimun, Al Banna sempat mendapat fitnah dari orang-orang Kristen yang mengadu kepada Kabinet Ismail Shidqi Pasha bahwa al Banna adalah seorang komunis, ia juga melawan pemerintahan Shidqi Pasha, dan menyalahgunakan dana yang

terkumpul untuk kepentingan pribadi. Hasan Al Banna berhasil membuktikan bahwa fitnah itu tidaklah benar.³⁴

Pada tahun 1932, sebelum Al Banna dipindahkan dari Ismailia ke Kairo al Ikhwan al Muslimun (IM) telah membangun sebuah masjid, sekolah untuk anak laki-laki yaitu Ma^h had Hira^h al Islami, sekolah untuk anak perempuan yaitu Ma^h had Ummahatul Mukminin, klub olahraga, dan kelompok *rihlah*. Mereka juga mendirikan sejumlah cabang organisasi di luar Ismailia, seperti di Syibrakhit, Suez, dan Jabasat Balah.³⁵

Saat tiba di Kairo, secara otomatis kantor pusat Ikhwan al Muslimun pun berpindah ke Kairo. Al Banna mengunjungi kantor pusat pagi hari sebelum pergi ke sekolah, setelah selesai mengajar, dan malam hari. Saat berada di kantor pusat, aktivitas al Banna selain menyelesaikan tugas – tugas ikhwan adalah ceramah kajian tafsir yang dikemas dengan bahasa sederhana untuk para pendengar awam, masyarakat miskin yang tinggal di sekitar kantor Ikhwan antara maghrib sampai isya^h.³⁶

Ketika Perang Dunia II berkobar, IM berkembang pesat dan menjadi elemen penting dalam peta kekuatan Mesir. Kelompok ini menarik perhatian mahasiswa, pegawai negeri, pekerja kota, dan berbagai kalangan lainnya. Tak heran jika akhirnya Ikhwan kemudian terwakili di setiap strata sosial masyarakat Mesir. Benturan antara IM dengan pemerintah Mesir tidak bisa

³⁴. Richard Paul Mitchell, *Ibid.*, h, 14.

³⁵. Utsman Abdul Mu^h iz Ruslan, *Op. Cit.*, h, 185-186.

³⁶. Richard Paul Mitchell, *Op. Cit.*, h, 17.

dihindarkan. Banyak anggota IM menilai bahwa pemerintah Mesir telah berkhianat kepada nasionalisme Mesir sendiri. Demi perbaikan, Hasan Al Banna mencoba manjalin kerjasama taktis dengan pemerintah. Namun, Al Banna dan pengikutnya terlanjur menjadi “ancaman” bagi pemerintah Mesir. Para aktivis IM terang-terangan mendapat tekanan dan terjangan fitnah pun semakin deras, termasuk kepada Hasan Al Banna.³⁷

Pada tanggal 12 Februari 1949, Hasan Al Banna dibunuh oleh penembak misterius dengan mengendarai mobil hitam milik polisi dengan nomor 9979 di depan kantor Jam'iyat Syubban al Muslimun. Saat itu, Hasan Al Banna sempat di bawa ke rumah sakit al Qashr al Aini, datang seorang dokter untuk menyelamatkannya, akan tetapi dokter tersebut dilarang masuk. Beberapa saat kemudian pihak rumah sakit mendapat telepon dari Raja Farouk dan menanyakan kematian Al Banna, yang ternyata saat itu ia masih hidup dan berusaha menahan darah yang keluar dari luka – lukanya tanpa bantuan dari seorang dokter pun. Hasan Al Banna dengan luka berat yang terus mengalirkan darah hingga menemui ajalnya.

Jenazah Hasan Al Banna boleh diambil pihak keluarga dengan dua syarat dari pihak pemerintah yakni pihak keluarga Al Banna tidak akan melakukan pengusutan terhadap kematian tersebut dan tidak pula ada upacara yang mengiringi pemakaman-nya. Tidak ada yang membawa keranda kecuali

³⁷. Hery Muhammad dkk, *Op. Cit.*, h, 206.

ayahnya sendiri yang sudah *udzur* dan tiga wanita dari anggota keluarga dengan diiringi penjagaan ketat dari pengikut Raja Farouk. Ia dishalatkan di masjid Qaisun dan dimakamkan di tempat pemakaman Imam al Syafi'i.³⁸ Hasan Al Banna meninggalkan dua karya monumental, yaitu *Mudzakkiroh al Dakwah wa Da'iyah* dan *Majmu'ah Rasail*. Selain itu, hal yang tak kalah penting yang ia wariskan adalah semangat dan teladan dakwah bagi seluruh aktivis dakwah sepanjang zaman.³⁹

B. Karya-Karya

Hasan Al Banna tidak banyak memiliki karya tulis, karena sebagian besar perhatiannya tercurah kepada Dunia Dakwah dan pendidikan. Sebagian pelopor organisasi Ikhwanul Muslimin dan pergerakan dalam bidang Dakwah memurnikan Islam, ia lebih banyak berpidato di banding menulis.

Namun Imam Syahid Hasan Al Banna mewariskan beberapa karya monumental yaitu:

1. *Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah* (Catatan dan Pelaksanaan Dakwah)

Buku ini merupakan kunci untuk memahami kegiatan pengalama, kesan dan pemikiran Imam Syahid hasan Al Banna dalam melaksanakan ide- idenya. Sebagian isinya merupakan kumpulan pidato Imam Syahid hasan Al Banna dan surut- surat kepada para penguasa dan tokoh- tokoh pada masa itu.

³⁸. Abdul Muta" al al Jabbari, *Op. Cit.*, h, 164-166.

³⁹. Hery Muhammad dkk, *Op. Cit.*, h, 207

2. *Majmu'ah Rasail.*⁴⁰

Mudzakkirat al Dakwah wa Da'iyah telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Memoar Hasan Al Banna oleh Salafuddin Abu Sayyid yang diterbitkan oleh penerbit Era Intermedia Solo. *Majmu'ah Rasail* merupakan kumpulan risalah – risalah yang ditulis Hasan Al Banna juga telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan diterbitkan oleh beberapa penerbit yakni penerbit Media Dakwah dengan judul Konsep Pembaruan Masyarakat Islam, penerbit Era Intermedia dengan judul Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin, dan penerbit Al I" tishom dengan judul Risalah Dakwah Hasan Al Banna.

Majmu'ah Rasail terdiri dari beberapa risalah antara lain sebagaimana yang disebutkan oleh Ali Abdul Halim Mahmud, yaitu:

- a. Risalah “Akidah” ditulis pada tahun 1350 H/ 1931M, dalam risalah ini Al Banna mengumumkan target dan tujuan Ikhwan sejalan dengan masa pertumbuhannya. Dalam risalah ini juga ditetapkan berbagai dimensi dakwah Islamiyah, serta menegaskan sejak semula bahwa target Ikhwan adalah untuk mewujudkan kebaikan duniawi dan ukhrawi.
- b. Risalah Dakwah Kami ditulis pada tahun 1936 M. Berisi tentang program dan tujuan Ikhwan. Dalam risalah ini Al Banna membagi masyarakat ke dalam empat tipe manusia, yaitu orang mukmin, orang yang ragu-ragu, orang yang oportunistis, dan orang yang memusuhi. Dan ia juga menjelaskan

⁴⁰. Hery Muhammad dkk, *Tokoh – Tokoh Islam yang Berpengaruh abad 20*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h, 206

bahwa dakwah Ikhwan menyentuh semua sendi kehidupan. Artinya Islam adalah agama yang mengatur seluruh dimensi kehidupan manusia.

- c. Risalah “Ke Mana Kami Membawa Umat ”, ditulis pada tahun 1936 M, di dalamnya dibahas masalah agama, politik, dan nasionalisme secara jelas dan meyakinkan.
- d. Risalah “Menuju Cahaya” ditulis tahun 1936 M, dan ditujukan kepada Raja Faruk, kepada kepala pemerintahan pada saat itu, Mustafa al-Nahas Pasha, dan seluruh raja, amir, dan penguasa di semua negara Islam. Di dalamnya Al-Banna menekankan pentingnya membebaskan umat Islam dari segala bentuk ikatan politik yang membelenggunya, dengan menggunakan segala cara yang legal, dan dengan menerapkan sistem Islam. Dalam risalah ini pula Hasan Al Banna mencantumkan Indonesia sebagai salah satu negara yang harus mendapat perhatian oleh orang – orang Islam karena Indonesia sebagai negara dengan populasi penduduk muslim terbesar di dunia yang masih berada dalam jajahan Belanda.
- e. Risalah “Untukmu Para Pemuda, ditulis juga pada tahun 1936 M, di dalamnya Al Banna menjelaskan bentuk amal Islami yang hendaknya dilaksanakan para pemuda. Amal itu berupa pembentukan pribadi muslim, rumah tangga muslim, masyarakat muslim, pemerintah muslim, dan bangsa muslim dengan menyatukan seluruh negara Islam yang sudah dipecah belah akibat perbedaan politik. Al Banna juga menjelaskan bahwa

keberhasilan suatu konsep ditentukan oleh empat faktor yakni keimanan, keikhlasan, semangat dan usaha.

- f. Risalah yang ditujukan kepada Konferensi Pelajar, merupakan teks pidato yang disampaikan al- Banna pada bulan Muharram 1357 H /Maret 1938 M di hadapan para pelajar muslim. Di dalamnya Al Banna menyinggung masalah Islam dan politik, kebebasan berpendapat sebagai hal yang sangat penting dalam mencari kebenaran.
- g. Risalah “Ikhwanul Muslimin di Bawah Bendera Al- Qur” an” ini adalah pidato yang disampaikan Al Banna pada tanggal 14 Shafar 1358 H /4 April 1939 M, berisi ajakan untuk kembali kepada Islam yaitu menyardarkan segala sendi kehidupan pada al- Qur’an dan sunnah.
- h. Risalah “Antara Kemarin dan Hari Ini” ditulis pada tahun 1942 M. Di dalamnya al-Banna membicarakan sistem pendidikan secara serius dan mendalam.
- i. Risalah “Pengarahan” ditulis pada tahun 1943 M. Di dalamnya Al Banna mengungkapkan program pendidikan dan pembinaan jama’ah, serta target dan sarana pendidikan mereka.⁴¹

3. *Nazharat fi Al- Qur’an* (Kumpulan ceramah Imam Syahid hasan Al Banna tentang pandangan dan kajiannya terhadap Al- Qur’an)

⁴¹. Ali Abdul Halim Mahmud, *Op. Cit.*, h, 365-397.

4. *Al- Ma'tsurat* (yang diwarisi dari Nabi Muhammad SAW)

Buku tersebut, memuat berbagai do'a dan ayat Al- Qur'an yang dibagi empat bab: do'a wirid ayat Al- Qur'an, do'a harian serta do'a khusus dan wirid khas Ikhwanul Muslimin.⁴² Ada segelintir pihak yang mengkritik Imam Syahid Hasan Al Banna dengan tujuan merendahkan, lantaran ia belum pernah membuat kitab – kitab ilmiah. Imam Syahid hasan Al Banna pernah ditanya tentang alasan ia tidak menyusun kitab. Ia menjawab bahwa dirinya lebih suka menghasilkan dan mencetak rijal dibanding buku, sebab buku akan tersimpan dan usang di rak dan hanya sedikit yang bersedia membaca.

Sedangkan rijal akan menjadi buku berjalan yang memberikan manfaat bagi siapa saja yang bersentuhan dengannya. Fakta itulah yang terjadi. Dari tempaanya, lahir *Rijal al- Da'wah* yang tersebar di seantero bumi. Di antara mereka, ada yang menjadi ahli fiqh seperti Abdul Qadir Audah, Abdul Halim Abu Syuqqah, dan Yusuf al- Qaradhawy; *Muhaddits* seperti Muhibbudin al Khathib, Abdul Fattah Abu Ghudah; pemikir dan penulis seperti Sayyid Quthb, Muhammad Quthb, Muhammad al Ghazaly, Taufiq Yusuf al Wa'iy, Fathi Yakan dan lain-lain.⁴³

C. Pengaruh Pemikirannya

Pemikiran yang masih berpengaruh saat ini oleh dunia dalam masalah Agama ialah konsepsinya tentang Dakwah dengan mengatakan:

⁴² Hasan Al banna, *Warisan Suci, Do'a- do'a Iman Syahid Hasan Al banna* (Bandung: Mizan, 1985) hal, 52

⁴³ . Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, (Depok, Pustaka Nauka, 2006), h, xxx-xxxii.

“Dakwah adalah mengajak manusia kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, memberlakukan aturan-Nya di atas bumi, serta mentauhidkan Allah swt dalam ibadah, minta pertolongan dan ketaatan. Berlepas diri dari semua taghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dinyatakan benar oleh Allah dan menyalahkan apa yang dinyatakan salah, menyuruh pada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berjihad di jalan Allah.”⁴⁴

Dari konsepsinya tentang dakwah diatas dapat dikatakan salah satu hal yang sangat penting untuk membangun masyarakat adalah dengan dakwah amal ma'ruf nahi munkar sehingga Islam berdiri tegak dan kokoh, untuk itu dakwah harus dilakukan sesuai dengan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Adanya dakwah yang baik merupakan suatu keharusan bagi tegaknya amal ma'ruf nahi munkar, karena itu mendia dan metode yang digunakan harus sesuai dengan kondisi masyarakat waktu itu. Amar Ma'ruf Nahi munkar sebagai salah satu prinsip dan perjuangan ikhwanul Muslimin dimana Ikhwanul Muslimin sebagai organisasi Islam yang tujuannya adalah untuk menjadikan Al- Qur'an dan Al- Islam sebagai landasan yang mengatur kehidupan sosial dan politik.⁴⁵

Ikhwanul Muslimin adalah salah sebuah organisasi Islam yang tujuannya merelisasikan berbagai tujuan yang sesuai dengan tuntunan Islam sebagai ajaran yang mulia dan segala hal yang berhubungan dengannya.⁴⁶ Oleh karena itu menurut Hasan Al Banna bagi seorang muslim tidak dapat lepas dari dakwah. Dan sebagai seorang Muslim yang berdakwah tidak dapat melepaskan diri dari ideologi kita yakni Islam.

⁴⁴ Musthaffa Malaikah, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al- Banna Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001),Cet. Ke-1 . h. 1

⁴⁵ Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*,(jakarta: Bina Mitra Press, 2004), h. 1

⁴⁶ Hasan Al Banna., *Op. Cit.*, h, 17- 18

Menurutnya menegakkan Islam itu tidak dapat terlepas dari menegakkan masyarakat, menegakkan negara, dan menegakkan kemerdekaan. Pada hakikatnya dakwah adalah kewajiban yang tidak dapat dielakkan oleh setiap muslim. Disini seirama dengan apa yang dimaksudkan dengan hasan Al Banna dengan dalam arti Amal Ma'ruf Nahi Munkar yaitu: Sebagai syarat bagi kesempurnaan dan keselamatan hidup masyarakat ini adalah kewajiban sebagai pembawa fitrah manusia selaku mahluk sosial dan kewajiban yang ditegaskan oleh risalah kitabullah.⁴⁷

D. Sretegi dalam Pengembangan Dakwahnya

Tujuan dakwah ialah untuk menciptakan kondisi yang kondusif bagi manusia untuk dapat hidup di dunia secara lurus dan baik, serta hidup di akherat dengan nanungan rid'ho dan pahala Allah SWT.⁴⁸ Untuk itu diperlukan stategi atau cara untuk mencapai tujuan tersebu. Dalam upaya mencapai ini Imam Syahid Hasan Al Banna melakukannya dengan beberapa tahapan. Diantaranya:

1. Pembinaan Pribadi

Risalah Nabi Muhammad dalam membina pribadi “sosial be-ing” untuk mencetak manusia yang mempunyai corak tujuan hidup yaitu tercapainya kebanggaan hidup di dunia dan di akherat. Dalam hal ini Imam Syahid Hasan Al Banna membentuk individu yang memiliki aqidah yang kuat, berilmu pengetahuan yang luas, mampu berusaha sendiri, kuat jasmani, menjaga waktu, teratur dalam segala

⁴⁷ *Op. Cit.*, h, 19

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat- Perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2001), 27

urusannya, bermanfaat bagi orang lain, serta membimbing keluarga agar patuh pada ajaran Islam.⁴⁹

2. Pembinaan Keluarga

Keluarga merupakan bangunan yang menjadi pilar dalam pembangunan masyarakat. Oleh karena itu pembinaan terhadap keluarga menjadi strategis. Baik buruknya masyarakat ditentukan oleh baik buruknya keluarga.⁵⁰

3. Pembinaan Masyarakat

Masyarakat merupakan satu kesatuan yang terdiri dari beberapa individu dan keluarga. Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna membina masyarakat itu dengan membentuk masyarakat yang beriman, dan beramal sholeh, nasehat- menasehati dalam kebenaran dan kesabaran, sehingga mewarnai seluruh kehidupan yang identitas Islam, baik lahir maupun bathin.

Dapat dikatakan permulaan kebaikan itu dalam diri pribadi lahir dari batin, sehingga dapat menjadi insan muslim dan mukmin dan jadikan suatu keluarga yang sakinah mawaddah dan warahmah dan akhirnya terbentuklah suatu masyarakat yang tentram dan damai.

⁴⁹ Hasan Al Banna. *Op. Cit. h, 15*

⁵⁰ *Op. Cit. h, 16*

BAB IV

DAKWAH DAN AMAR MA'RUF NAHI MUNKAR MENURUT IMAM SYAHID

HASAN AL BANNA

A. Konsep Dakwah Menurut Iman Syahid Hasan Al Banna

Dakwah dalam arti panggilan, maka berdakwah berarti memanggil, Al- Quranul karim menegaskan bahwa Allah dan Rasul memanggil kita kepada apa- apa yang menghidupkan kita, oleh karena itu dakwah dalam arti panggilan kepada manusia untuk mengenal, memahami dan mengamalkan perintahNya dalam rangka melaksanakan tujuan hidup di dunia yaitu, menyembah kepada Allah SWT, maka kedudukan dakwah dalam ajaran Islam adalah sebagai petunjuk, pedoman.

Dakwah dalam arti Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut Imam Syahid Hasan Al Banna adalah :

“Mengajak manusia kepada agama Allah, mengikuti petunjuk-Nya, memberlakukan aturan Nya di atas bumi, serta mentauhidkan Allah swt dalam ibadah, minta pertolongan dan ketaatan. Berlepas diri dari semua taghut yang ditaati selain Allah, membenarkan apa yang dinyatakan benar oleh Allah dan menyalahkan apa yang dinyatakan salah, menyuruh pada kebaikan, mencegah kemungkaran dan berjihad di jalan Allah”. (lihat bab ii hal 23)

Dari pengertian dakwah diatas menurut pemikiran Imam Syahid Hasan Al Banna, ini tidak terlepas dari unsur- unsur dakwah antara lain:

1. Subyek Dakwah

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna Beliau ada dua syarat utama yang harus dimiliki oleh seorang juru dakwah yaitu:

- a. pengetahuan mendalam tentang Islam.
- b. Juru dakwah harus memiliki jiwa kebenaran (ruh yang penuh dengan kebenaran, kegiatan, kesadaran dan kemajuan).

Kedua syarat utama ini harus dimiliki oleh seorang mubaligh, karena kedua syarat tersebut mengandung arti bahwa seorang mubaligh harus memiliki pengetahuan yang *Syumul* (keseluruhan) tentang Islam, serta seorang mubaligh harus memiliki jiwa kebenaran artinya jika yang penuh kebenaran, memiliki kesadaran dan kemajuan dalam melaksanakan kegiatan dakwahnya.

2. Objek Dawah

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna ada empat golongan manusia yang menjadi obyek dakwah kita yaitu golongan mukmin, golongan yang ragu- ragu, golongan yang mencari keuntungan dan golongan yang berprasangka buruk. Selain itu juga yang menjadi objek dakwah adalah manusia mulia dari individu, keluarga, dan masyarakat.

3. Materi Dakwah

Materi yang disampaikan tidak hanya berkisar pada aqidah, syariah, muamalah, fiqih, dan akhlak. Tetapi juga yang menyangkut segala macam hidup manusia seperti Politik, Ekonomi dan Pendidikan. Pada hal politik, politik negara pada saat itu tidak sehat karena pemimpin negara/ aparat negara pada saat itu banyak yang kurang respon terhadap agama, bahkan mereka ingin meniadakan Islam dari negeri mereka sendiri. Sehingga dalam penerapan politik negara negara tidak dilandasi dengan hukum agama, mereka hanya menerapkan apa yang sesuai dengan pemikiran akal saja.

Pada hal ekonomi, bahwa dalam Islam telah ditentukan dan ditetapkan n dasar- dasar yang lentur sehingga anda saja kita menguasai dan merangkapnya dengan benar, maka semua persoalan ekonomi kita akan teratasi. Yakni dengan sistem ekonomi yang memuat dalam arahan Islam yang lurus. Pendidikan menjadi tonggak utama dalam upaya pembentukan pribadi manusia yang beraklaq karimah dengan mengutamakan tauhid sebagai prinsip utamanya. Bagaimana tidak pendidikan yang tidak bermuara pada prinsip tauhid maka

generasi di masa mendatang akan menjadi generasi yang teropos/ kosong tidak mempunyai pandangan hidup, sebab yang dinamakan ilmu tidak selamanya akan benar terus, sedangkan kebenaran ilahi adalah kebenaran yang hakiki.

4. Metode Dakwah

Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna metode dakwah harus berlandaskan pada Al-Qur'an Surah An- Nahl ayat 125. Yaitu dengan *Dakwah bil Hikmah*, *Dakwah bil mau'izhatil Hasanah* dan dengan cara *Dakwah bil mujadallah*. Selain itu juga Imam Syahid Hasan Al Banna juga menggunakan Metode lain yakni dengan dakwah *Bil-Lisan*, seperti ceramah. Pidato, khutbah, diskusi, dan memberi nasehat. *Bil-Hal* misalnya dengan tindakan nyata yang dari karya nyata tersebut seperti pembangunan Rumah Sakit atau fasilitas-fasilitas yang digunakan untuk kemaslahatn umat dan *Bil-Qalam* seperti menulis dalam bentuk surat kabar, majalah, buku, buletin maupun lewat internet.

5. Media Dakwah

Media yang digunakan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna dalam berdakwah yaitu melalui Organisasi, Politik dan Penerbitan. Dalam masalah media Hasan Al Banna cenderung melalui yakni organisasi. wadah ini dianggap sangat efektif bagi seorang mubaligh dalam menyampaikan pesan dakwahnya bisa langsung berhadapan dengan obyek dakwah dan akan melihat secara langsung respon dari objek dakwahnya.

Adapun tujuan Dakwah menurut Imam Syahid Hasan Al Banna meliputi:

- a. Memanggil kita pada syariat untuk memecahkan persoalan hidup perseorangan, atau rumah tangga, jamaah, bangsa, negara dan dunia.
- b. Memanggil kita pada fungsi hidup kita sebagai hamba Allah diatas bumi yang terbentang luas, berisikan ,anusia, berbagai jenis, bermacam pola pendirian dan menjadi pelopor dan pengawas bagi umat manusia

c. Memanggil kita kepada tujuan hidup yang hakiki yakni menyembah Allah SWT.

Dari beberapa tujuan diatas, tujuan dakwah yang paling vital adalah menyembah kepada Allah SWT. Alasannya adalah manusia diciptakan di bumi ini adalah mahluk ciptaan Allah, maka sebagai mahluk ciptaan-Nya seharusnya bertanggung jawabkan apa yang telah diamanatkan yaitu untuk menyembah kepada Allah, sekiranya kita sudah dapat melaksanakan tanggung jawab sebagai mahluk, maka tanggung jawab yang lain terhadap sesama manusia dan sesama mahluk hidup yang lain.

Dasar hukum berdakwah menurut Imam Syahid Hasan Al Banna adalah *Fardu' Ain*, yaitu suatu kewajiban yang tidak seorangpun yang dapat berlepas diri daripadanya. *Fardu' Ain*, yang dimaksudkan Al Banna adalah suatu beban untuk menyelenggarakan dakwah itu wajib dipikul oleh seluruh anggota masyarakat Islam laki- laki dan wanita, dengan harta, tenaga, dan jiwa dan fikiran masing- masing menurut kemampuan masing-masing.

B. Konsep tentang Amar Ma'ruf Menurut Iman Syahid Hasan Al Banna

Manusia diciptakan oleh Allah di muka bumi ini adalah sebagai Khairu Ummah (sebaik- baik umat), dengan diberikannya akal fikiran untuk membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan mana yang salah. Sebagai mahluk yang berakal manusia dituntut untuk berbuat baik/ ma'ruf. Selain itu Al Banna juga memberikan tahapan-tahapan Amal Ma'ruf nahi munkar bila dikaitkan dengan strategi pengembangan dakwahnya melalui Pembinaan pribadi, Pembinaan keluarga, Pembinaan masyarakat

C. Konsep Tentang Nahi Munkar Menurut Iman Syahid Hasan Al Banna

Dalam membela dan memelihara keselamatan hidup dan keselamatan bermasyarakat, Islam dalam instansi pertama meletakkan tanggung jawab atas masing- masing para anggota masyarakat itu sendiri sesuai dengan prinsip penghargaan terhadap martabat dan kemaerdekaan pribadi manusia.

Dengan kata lain perkataan memelihara kemaslahatan dan stabilitas hidup masyarakat ditanamkannya dalam masyarakat itu sendiri. yakni dengan dlmir perseorangan untuk mengendalikan diri, yang berkembang pada masyarakat dengan menyuburkan inisiatif dan swadaya masyarakat untuk membentung dan memberantas kemungkaran, demi keselamatan masyarakat secara keseluruhan.

Nahi munkar yang dilakukan Al Banna adalah dalam masalah politik. Hal ini disebabkan di dalam berpolitik banyak terdapat sewaktu- waktu dari orang- orang yang berfaham membenci ajaran agama, mereka menganggap agama tidak mampu memecahkan masalah politik, hukum fikih sebenarnya sudah usang masih berlaku, padahal hukum Islam itu demikian elastis sehingga ditafsirkan menurut keperluan tempat dan waktu.

Menurutnya negara hanyalah alat, bukan tujuan, semua perintah Islam tidak akan berarti bila tidak dapat lagi diadakan pemisah kerana memang telah bersatu, yang dapat dipisahkan adalah segala macam kejahatan, kemaksiatan, kemusyrikan dan ketamakan yang merajalela. Menurut penulis dalam upaya pencegahan nahi munkar harus melihat suatu hadis Nabi Muhammad SAW, yang artinya:

“Barang siapa diantara kamu melihat kemungkaran maka hendaklah dia mencegahnya dengan tangannya (dengan kekuasaan), jika ia tidak sanggup demikian (lantaran tidak mempunyai kekuatan atau kekuasaan) maka dengan lidahnya (tegoran dengannasehat atau lisan) jikapun tidak sanggup demikian, maka dengan hatinya, dan yang akhir ini adalah iman yang paling lemah.

Pelaksanaan dakwah/ nahi munkar yang dilakukan oleh Hasabn Al Banna menurut penulis sudah sesuai dengan hadis diatas. Bersama organisasi Ikhwanul Muslimin Hasan Al Banna berusaha mencegah nahi munkar dengan menyampaikan Dakwahnya, baik secara lisan, tulisan maupun Akhlakul Karimah.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan melihat hasil analisa data pada uraian beberapa bab terdahulu dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Menurut Imam Syahid Hasan Al Banna dakwah sangat menentukan tegak dan robohnya suatu masyarakat, islam tidak berarti tegak tanpa jamaah (masyarakat) dan tidak bisa membangun masyarakat tanpa dakwah. Bentuk nyata dari Dakwah Imam Syahid Hasan Al Banna dalam rangka Amal Ma'ruf Nahi Munkar adalah dalam bidang organisasi, ekonomi, dan Politik.

Organisasi sebagai aksi Dakwah dari Hasan Al Banna yaitu dengan mendirikan organisasi Ikhwanul Muslimin pada bulan Maret tahun 1928. Dalam hal ekonomi manusia harus mempunyai kemampuan menguasai dan kemampuan mengolah haruslah berpedoman pada nilai- nilai Islam. Upaya- upaya dalam mencegah Nahi Munkar yang dilakukan oleh Imam Syahid Hasan Al Banna yakni dengan menyampaikan dakwahnya baik secara lisan, tulisan maupun akhlakul karimah.

B. Saran

Dengan terselesainya skripsi ini penulis menyampaikan *Pertama*, dalam bidang politik, masuklah para ulama- ulama islam dalam birokrasi, politik, dan para pemimpin- pemimpin yang sudah duduk dalam birokrasi, politik, bersifat netral jangan berat sebelah pada golongan- golongan tertentu. *Kedua*, Untuk para pemimpin

perhatikanlah ekonomi bawahannya sehingga tidak mudah terpengaruh oleh golongan

lain. *Ketiga*, Bagi para pendidik perketatlah mata pelajaran Agama pada anak, terutama pendidikan Agama dari keluarga sejak dini. Sehingga ketauhidan pada generasi muda kuat dan akan memegang teguh keyakinanya tersebut.

C. Penutup

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa tulisan ini belum sempurna dan penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi semua, saran dan kritik yang bersifat konstuksif dari pembaca dapat menjadikan tulisan ini lebih baik.

Akhirnya penulis berharap tulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. Atas kesalahan yang penulis lakukan mohon di ma'afkan dan kepada Allah SWT penulis mohon ampun. Semoga kita selalu dalam lindungan-Nya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abbas As- Sisiy, *Ikhwanul Muslimin dalam Kenangan*, Jakarta: Gema Insani Press, 2001
- , *Biografi Dakwah Hasan Al Banna*, terj. Nandang Burhanudin, Bandung: Harokatuna Publishing, 2006
- Abdul Kholik dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 1999
- Abdullah Muadz, *Rahasia Keberhasilan Sistem Pendidikan Ikhwanul Muslimin*, Jakarta: Bina Mitra Press, 2004
- Abdul Muta'al Al Jabari, *Pembunuhan Hasan Al Banna*, Bandung: Pustaka, 1999
- Abd. Rosyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Jakarta : PT. Bulan bintang, 1977
- A. Hasyim, *Dasar Dakwah Menurut Al-Quran* , Jakarta: Al-Ikhlas, 1993
- Ahmad Isa 'Asyur. *Hadits Tsulasa' Ceramah-Ceramah Hasan Al Banna*, terj. Salafuddin dan Hawin Murtadho. (Solo: Era Intermedia, 2000
- Ahmad Warson Munawir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia* , Yogyakarta: Unit Al-Bana, Hasan Syahid, *Karakteristik Islam*, Risalah Gusti, Surabaya, 2004 Cet. Ke-III
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*
- Amin Ahsan Islahi, *Serba- Serbi Dakwah* Bandung: PT. Penerbit Pustaka, 1989
- Ariyanto *Analisis Wacana Pengantar Analisis Wacana Media*, Yokyakarta: Lkis Group, 2012
- Aleks Sobur, *Analisis Teks Media* Bandung: Remaja RosdaKarya, 2004
- Basri. MS, *Metodologi Penelitian Sejarah* Jakarta: Restu Agung
- Djamaludin Abidi, *Komunikasi dan Bahasa Dakwah*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996
- Dr . H. Roosdi As, *Diagnosa Khutbah*, Solo: Ramadhani, 1986
- Endarmoko. Teasaurus , *Bahasa Indonesia Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007
- Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks*, Yokyakarta: Lkis, 2008
- , *Suatu Pengantar Analisis Wacana*, Yokyakarta: Lks, 2001, h, 224
- Fajar Junaedi, *komunikasi Massa teori Menggali Isis dan Stuktur Media*, Yokyakarta: Santusta, 2007
- Farid Numan, *Ikhwanul Muslimin Anugrah Allah yang Terzhalimi*, Depok: Pustaka Nauka, 2004
- Fathul Bahri, An- Nabary, *Meniti Jalan Dakwah*, Jakarta: Azma, 2008

- Hamzah Yakub, *Publistik Islam, Teknik Dakwah dan Leadership*, Bandung: CD. Diponogoro, 2014
- Herry Mohammad, dkk, *Tokoh- Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 21*, (Jakakarta: Gema Insani, Desember 2006
- Hasan Al- Banna, *Kumpulan Risalah Dakwah Hasan Al- Banna*. Hasan Al- banna jilid 1- 4
- , *Memoar Hasan Al Banna Untuk Dakwah dan Para Da'inya*,
- , *Konsep Pembaruan Masyarakat Islam*, terj. Su" adi Sa" ad, Jakarta: Media Dakwah, 1987
- H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah Tinjauwan Aspek dalam Berdakwah di Indonesia*, Jakarta: PT. Pedoman Ilmu Jaya, 1996
- Ilyas Ismail, Prio Hutman, *Filsafat Dakwah Rekayasa membangun Agama dan Peradaban* Irwan Prayitno, *Kepribadian Da'I, Bahan Panduan bagi pra da'I dan Murabbi, Islam*, Jakarta: Kencana Frenada Media Group, 2011
- Isniatun, lahir di Semarang, Alumni Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) IAIN Wali Songgo Semarang.
- Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern: Pendekatan Praktis* Bandung: PT Rosda Karya, 1999
- James Lull, *Media Komunikasi Kebudayaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998
- J. Berg Esenwein, *Public Speaking*, Jakarta Selatan: Springfiled, 2013
- Kripper Draft, *Analisis Isi Pengantar Teori dan Metodologis*, Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Mahmud H. Muchtarom, *Penggetar Iman di Medan Jihad*, Yogyakarta: Uswah, 2009
- M. Hafi Anshari, *Pemahaman dan Pengalaman Dakwah*, Surabaya Al-Ikhlash, 1993
- Muhammad Abdullah Al Khatib, *Pahlawan itu Bernama Al Banna*, terj. Masrukhin, Depok, Pustaka Nauka, 2006
- Muhammad Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: kencana, 2009
- Muhammad Hasan Al-Jamsi, *al-Du'ât wa al-Dawat al-Islamiyyah al-Muâsirah*, Damaskus : Dar al Rasyid
- Muhammad Djali Farouk, *Metode Penelitian Bunga Rampai* , Jakarta : PTIK Press, 2003
- M. Natsir, *Fiqhud Dakwah*, Solo: Ramadhani, 1987
- Muhammad Lili Nur Aulia, *Cinta di Rumah Hasan Al Banna*, Jakarta: Pustaka Da'watunna, 2010
- Muhammad Sholih Al Utsaimin, *Syarh Utsulussalah*, I'dad Fahd Nashir bin Ibrohim As Sulaiman.
- Muhammad SAW Fuad Abd. Al-Baqi, *Mu'jam Mufahras Li Alfaz al Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar Al-Fikr, 2000
- Muhammad Mukarram Ibn Manzur Al-Afrika Al-Misri, *Lisan Al-A'rab* Beirut Al-Sadir. Tt. Cet. I

- M.Munir, dkk, *Metode Dakwah*, Jakarta:Prenda Media, 2003
- Musthaffa Malaikah, *Manhaj Dakwah Imam Syahid Hasan Al- Banna Harmoni Antara Kelembutan dan Ketegasan*, Jakarta : Pustaka Al-Kautsar 2001
- Musthofa Bugho dan Muhyiddin, *al-Wafi, Fi Syarhi Arbaiin Nawawi* , Bairut: Darul Fikri, 1994
- Rahmat Tohir Ashari, *Islam Garda depan: Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*, Bandung: Mizan, 2001
- Richard Paul Mitchell, *Masyarakat Al Ikhwanul Muslimun: Gerakan Da'wah Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat*, terj. Safrudin Edi Wibowo
- W.J. Spoewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991
- Samsul Sunir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta :amza 2013
- Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zilail Al-Quran*, Beirut: Dar al-Syuruq, 1982
- Samsul Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amza, 2013
- S. Nasution, *Metode Reasearch (penelitian ilmiah)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996
- Sumardi Suryabrata, *Metodologi penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1990
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach I*, Yogyakarta: Andi Offset, 1983
- T.A Lathief Rousydiy, *Dasar-dasar Rhetorica Komunikasi*, Medan: PT. Firman Rimbaw, 1989
- Talazidudu ndraha, *Research (Teori Metodologi Administrasi Jilid I)*, Jakarta: Bina Klasus Persada,1993
- Tata Sukayat. *Ilmu Dakwah Oerspektif Filsafat Mabadi' Asyarah*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2015
- Utsman Abdul Mu" iz Ruslan, *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*
- W. J. Spoewadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka,1991
- Yusuf Qaradhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al Banna* ,ter. Bustani. A Gani Jakarta: Bulan Bintang, 1984
- Zabir Rizq, *Hasan Al Banna: Dai, Murabbi, dan Pemimpin yang Mengabadi*, terj. Syarif Ridwan, Bandung: Harokatuna, 2007

SUMBER DARI INTERNET

1. <https://.wordpress.com> *Majelis- Taklim*, di akses pada tgl 02 Mei 2016
2. <http://.www.blogspot.co.id> *Hakikat Pesan-Pesan Dakwah* diakses pada tgl 02 Mei 2016
3. <http://www.academia.edu..com> *Pentingnya Retorika Dalam Berbicara* diakses 20 Oktober 2016.
4. <http://wwwkataedu.blogspot.com> *Pengertian Penelitian Menurut Para Ahli*,

(Cooper & Emory, 1995) di akses 08 November 2016

5. [http// www.kuliah.info](http://www.kuliah.info) *Pengertian Konsep Menurut Para Ahli*, diakses, 08, November 2016
6. [https//www.google.search](https://www.google.search) *Prinsip- Prinsip Retorika*, diakses 20 Oktober 2016

